

**ISU AGAMA DALAM FILM HOROR INDONESIA KONTEMPORER**  
**(Komparasi Dekade 1970-an dan 2010-2024)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**  
**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya**  
**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**SAQILA MAHFUJA**

**21321295**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ISU AGAMA DALAM FILM HOROR INDONESIA KONTEMPORER  
(Komparasi Dekade 1970-an dan 2010-2024)**

Oleh:

**SAQILA MAHFUJA  
21321295**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 26 Mei 2025

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi

  
**Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.**

**NIDN 0517078101**

البعث الاسلامي  
الاستاذ الدكتور

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ISU AGAMA DALAM FILM HOROR INDONESIA KONTEMPORER  
(Komparasi Dekade 1970-an dan 2010-2024)

Disusun oleh:  
SAQILA MAHFUJA  
21321295

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin  
Tanggal : 9 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua

: Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms  
NIDN. 0517078101



( \_\_\_\_\_ )


Anggota

: Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.  
NIDN. 0508019101



الجمعة المباركة  
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
  
Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.  
NIDN. 0517078101

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Saqila Mahfuja

Nomor Mahasiswa : 21321295

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 26 April 2025  
Yang menyatakan,



Handwritten signature of Saqila Mahfuja in black ink.

(Saqila Mahfuja 21321295)

## **MOTTO**

*We share piece by piece to be perfect*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada diri saya sendiri
2. Kepada Kedua orang tua yang sangat kucintai
3. Kepada abang dan kakak tercinta

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan berkah-Nya, karena berkat-Nya lah skripsi ini berhasil diselesaikan. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab penulis untuk memenuhi persyaratan akademis guna menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi, yang merupakan bagian dari Fakultas Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Laporan penelitian ini telah disusun dengan mengikuti pedoman yang berlaku dan telah melewati proses yang berkelanjutan. Dengan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan ini secara teliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan penghargaan dan rasa terima kasih kami yang tak terhingga kepada semua yang telah membantu dan mendukung kami dalam perjalanan ini:

1. Ibunda dan Ayahanda penulis tercinta yaitu Ibu Halimah dan Bapak Mhd. Ludin, dimana telah memberikan segalanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Abang tercinta Aula Rahmadi Agara dan Kakak tercinta Nulva Wella yang telah memberikan dukungan sebelum dan saat penulisan skripsi ini berlangsung. Terima kasih untuk terus memberikan semangat kepada penulis.
3. Sahabat penulis Faridh Fadillah dan Dinar Sajidah yang telah menemani, mendukung dan memberikan semangat untuk keberhasilan skripsi ini hingga selesai dan juga selama masa perkuliahan.
4. Teman bimbingan dan diskusi penulis Sabrina Adelia Saptari, terima kasih atas semangat dan dukungannya kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia angkatan 2021.
8. Keluarga besar Ilmu Komunikasi UII atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
9. Serta pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua doa, dukungan dan bantuan yang sudah diberikan sehingga karya skripsi ini dapat saya persembahkan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari penyusunan skripsi ini dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Karena itu, penulis minta maaf dan mengharapkan kritik, saran dan masukan sebagai bentuk pembelajaran bagi penulis untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya, khususnya untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 April 2025



Saqila Mahfuja

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>
<b><i>Abstract</i>.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Akademis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka .....	4
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....	4
1.5.2 Kerangka Teoretis.....	8
1.5.2.1 Film dan Genre Horor .....	8
1.5.2.2 Film Horor Indonesia dari Masa ke Masa.....	8
1.5.2.3 Tema Agama dalam Berbagai Media .....	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.6.1 Metode Pengumpulan Data .....	11
1.6.1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	11
1.6.1.2 Pengumpulan Data .....	12
1.6.2 Metode Analisis Data .....	12
1.6.3 Jadwal Penelitian .....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>13</b>
2.1 Genre Horor dan Agama .....	13
2.2 Film Horor Indonesia Tahun 1970-an.....	13
2.3 Film Horor Indonesia Periode 2010-2024.....	16

<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
3.1 Daftar Film Horor Tahun 1970-1979 .....	19
3.1.1 Karakter .....	20
3.1.2 Unsur Simbolik: Agama .....	23
3.1.3 Interaksi Sosial .....	26
3.2 Daftar Film Horor Tahun 2010-2024 .....	29
3.1.1 Karakter .....	32
3.1.2 Unsur Simbolik: Agama .....	36
3.1.3 Interaksi Sosial .....	40
3.3 Representasi Isu Agama dalam Film Horor Tahun 1970-1979 dan 2010-2024 .....	43
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
4.1 Simpulan.....	48
4.2 Keterbatasan .....	49
4.3 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
<b>Lampiran – Daftar Poster Film Horor Terpilih: .....</b>	<b>56</b>
<b>Lampiran – Daftar Poster Film Horor Terpilih: .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Film Kemasukan Setan 1974 .....	21
Gambar 3. 2 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973 .....	21
Gambar 3. 3 Film Drakula Mantu 1974.....	22
Gambar 3. 4 Film Lisa 1971 .....	22
Gambar 3. 5 Cincin Berdarah 1973 .....	23
Gambar 3. 6 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973 .....	23
Gambar 3. 7 Film Cincin Berdarah 1973.....	23
Gambar 3. 8 Film Drakula Mantu 1974.....	24
Gambar 3. 9 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973 .....	24
Gambar 3. 10 Film Cincin Berdarah 1973.....	25
Gambar 3. 11 Poster Cincin Berdarah .....	25
Gambar 3. 12 Poster Kerasukan Setan.....	25
Gambar 3. 13 Poster Beranak Dalam Kubur .....	25
Gambar 3. 14 Film Kemasukan Setan 1974 .....	26
Gambar 3. 15 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973 .....	26
Gambar 3. 16 Film Cincin Berdarah 1973.....	27
Gambar 3. 17 Film Beranak Dalam Kubur 1971 .....	27
Gambar 3. 18 Film Beranak Dalam Kubur 1971 .....	27
Gambar 3. 19 Film Setan Kuburan 1975 .....	28
Gambar 3. 20 Film Setan Kuburan 1975 .....	28
Gambar 3. 21 Film Pengabdian Setan 2017 .....	32
Gambar 3. 22 Film Pengabdian Setan 2: Communion 2022 .....	32
Gambar 3. 23 Film Sijjin 2023 .....	32
Gambar 3. 24 Film Kuasa Gelap 2023.....	33
Gambar 3. 25 Film Sijjin 2023 .....	33
Gambar 3. 26 Film Pengabdian Setan 2: Communion 2022 .....	34
Gambar 3. 27 Film Siksa Kubur 2024 .....	34
Gambar 3. 28 Film Qorin 2022.....	35
Gambar 3. 29 Film Pengabdian Setan 2017 .....	35
Gambar 3. 30 Film Qorin 2022.....	36
Gambar 3. 31 Film Sijjin 2023 .....	36
Gambar 3. 32 Film Kuasa Gelap 2024.....	37

Gambar 3. 33 Film Qorin 2022.....	37
Gambar 3. 34 Film Asih 2018.....	38
Gambar 3. 35 Film Kuasa Gelap 2024.....	38
Gambar 3. 36 Poster Film Sijjin .....	39
Gambar 3. 37 Poster Film Makmum 2.....	39
Gambar 3. 38 Poster Film Kiblat .....	39
Gambar 3. 39 Poster Film KKN di Desa Penari .....	40
Gambar 3. 40 Poster Film Badarawuhi.....	40
Gambar 3. 41 Poster Film Pabrik Gula.....	40
Gambar 3. 42 Film Pengabdi Setan 2017 .....	40
Gambar 3. 43 Film Pengabdi Setan 2: Communion 2022 .....	41
Gambar 3. 44 Film Kuasa Gelap 2024.....	41
Gambar 3. 45 Film Pengabdi Setan 2017 .....	42
Gambar 3. 46 Film Siksa Kubur 2024 .....	42
Gambar 3. 47 Film Asih 2018.....	42
Gambar 3. 48 Bioskop Jogja Theatre.....	46
Gambar 3. 49 Iklan Film di Koran 1974.....	46
Gambar 3. 50 Bioskop Ratih.....	47
Gambar 3. 51 Iklan Film di Koran 1974.....	47
Gambar 3. 52 Bioskop Permata .....	47
Gambar 3. 53 Iklan Film di Koran 1974.....	47

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Film Horor Indonesia 1970-1979 .....	20
Tabel 3. 2 Daftar Film Horor Indonesia Tahun 2010-2024.....	31

## Abstrak

**Saqila Mahfuja. 21321295 (2025). *Isu Agama Dalam Film Horor Indonesia Kontemporer (Komparasi Dekade 1970-an dan 2020-2024)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Film menjadi salah satu hiburan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Tidak heran jika banyak produser yang terus membuat film-film dengan berbagai genre. Awal tonggak film Indonesia bergenre horor adalah pada tahun 1971 dimana sebelumnya Indonesia hanya memproduksi film dokumenter. Film bergenre horor kerap menggunakan simbol dan isu dari agama tertentu. Film horor di Indonesia sendiri seringkali merepresentasikan agama sebagai protagonis. Adanya kode etik dalam produksi film Indonesia tahun 1981, dimana produksi film nasional harus menjaga nama baik bangsa membuat tokoh agama kerap muncul dalam film horor. Namun pada film horor kontemporer, peran simbol-simbol agama mulai diperlihatkan sebagai sesuatu yang lemah. Film horor Indonesia banyak yang menggunakan isu agama di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana isu agama direpresentasi dalam film horor Indonesia pada tahun 1970-an dan 2010-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kearsipan (*archive study*) yang didapat dari Sage Methods. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, melalui pengumpulan arsip film horor tahun 1970-an, melalui media perfilman, wawancara dan reproduksi arsip dengan melakukan fotografi dan scan digital. Film horor tahun 1970-1978 tidak terlalu banyak menggunakan agama sebagai bahan dalam filmnya berbeda dengan film era setelahnya termasuk era 2010-2024. Film horor tahun 1970-an memperlihatkan hubungan erat antara budaya lokal, simbol agama, dan kepercayaan tradisional dalam membentuk narasi dan karakteristik horor Indonesia. Film horor Indonesia sepanjang tahun 2010–2024 menunjukkan tren yang kuat dalam menggunakan elemen agama serta simbol-simbol religius sebagai unsur penting dalam menciptakan ketegangan dan ketakutan.

**Kata Kunci: film horor Indonesia, isu agama, studi arsip**

### *Abstract*

**Saqila Mahfuja. 21321295 (2025). *Religious Issues in Contemporary Indonesian Horror Films (A Comparison Between the 1970s and 2020–2024)*. (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

Films have become one of the most popular forms of entertainment among various groups of people. It's no surprise that many producers continue to create films across a wide range of genres. The milestone marking the beginning of Indonesian horror films occurred in 1971, whereas previously, Indonesia had only produced documentary films. Horror films often incorporate symbols and themes from specific religions. In Indonesian horror films, religion is frequently portrayed as the protagonist. The establishment of a code of ethics in Indonesian film production in 1981, which required national films to uphold the nation's good image, led to the frequent inclusion of religious figures in horror films. However, in contemporary horror films, religious symbols have increasingly been portrayed as weak or powerless. Many Indonesian horror films incorporate religious issues into their narratives. The purpose of this study is to explore how religious themes are represented in Indonesian horror films from the 1970s and from 2010 to 2024. This research employs a qualitative approach using archival study techniques obtained from Sage Methods. The data collection methods used in this research include literature study, gathering archives of horror films from the 1970s through film media, interviews, and reproducing archives through photography and digital scanning. Horror films from 1970 to 1978 did not heavily incorporate religion as a central theme, in contrast to films produced in later periods, particularly those from 2010 to 2024. Horror films from the 1970s reveal a strong connection between local culture, religious symbols, and traditional beliefs in shaping the narrative and characteristics of Indonesian horror. Indonesian horror films from 2010 to 2024 demonstrate a strong trend in utilizing religious elements and symbols as key components in creating tension and fear.

**Keywords: Indonesian horror films, religious issues, archival studies**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film menjadi salah satu hiburan yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Tidak heran jika banyak produser yang terus membuat film-film dengan berbagai genre. Adapun genre yang sering kali banyak diproduksi adalah horor karena tidak pernah sepi peminatnya. Film sebagai sarana ekspresi komunikasi yang memadukan unsur bunyi maupun gambar bergerak guna menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada publik. Menurut Redi Panuju dalam Asri (2020), film tidak hanya berperan sebagai sarana relaksasi namun juga mempunyai kapasitas sebagai media efektif yang mampu menyampaikan berbagai nilai edukatif secara efektif pada setiap penontonnya, selain itu film juga dapat mengkomunikasikan suatu pesan langsung melalui gambar, dialog maupun alur cerita sehingga dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ide, misi dan kampanye apapun.

Sebagai bagian dari komunikasi audio visual, film berfungsi sebagai medium representatif yang dirancang untuk mentransfer pesan-pesan tertentu kepada khalayak publik. Film dapat dipahami sebagai media massa yang berperan dalam mengonstruksi realitas, mendefinisikan makna, dan menafsirkan peristiwa yang akan disampaikan kepada masyarakat. Film dapat memberikan makna suatu pesan kepada masyarakat dalam visualisasi yang disusun sedemikian rupa guna memperoleh penerimaan yang baik. Fadila dan Wicaksono (2022), menyebutkan jika film dapat dibuat semenarik mungkin dengan menghadirkan adegan dan ekspresi wajah karakter pemain sedemikian rupa sehingga membantu penonton memahami makna pesan yang ingin disampaikan (Pohan, Yusuf, & Amalina, 2023).

Perkembangan industri perfilman semakin pesat, termasuk di Indonesia, dengan berbagai film dari seluruh dunia yang diproduksi dan sebagiannya ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia yang memiliki bermacam genre mulai dari action, romance hingga horor. Pada tahun 1970-an, perfilman nasional mengalami kebangkitan, yang ditandai dengan kemunculan film bergenre horor. Latar belakang dari munculnya genre ini berkaitan dengan perkembangan budaya mistik yang mengakar dalam masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat menjelaskan bahwasanya dalam budaya Indonesia, terdapat kepercayaan pada makhluk halus, roh penjaga beberapa tempat tertentu, hantu, serta kekuatan gaib yang diyakini oleh banyak kalangan (Lutfi & Trilaksana, 2013).

Awal tonggak film Indonesia bergenre horor adalah pada tahun 1971 dimana sebelumnya Indonesia hanya memproduksi film dokumenter. Pada tahun 1971 film horor yang diperankan oleh Suzzanna dengan judul *Beranak Dalam Kubur* karya Awaludin dan Ali Shahab diproduksi dan mendapatkan antusiasme yang cukup tinggi, sehingga membuat produser lain untuk memproduksi film horor baru. Suzzanna pun menjadi pemeran hantu dalam film horor yang ia bintang. Film horor sudah banyak diminati sejak tahun 1970-an dan yang terkenal pada tahun tersebut adalah *Bernafas Dalam Lumpur* (1970) dan *Beranak Dalam Kubur* (1971) yang diperankan oleh Suzzanna. Menurut Sukanto & Bazaleel (2014) bahwasanya seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi, tren, genre dalam film dunia maupun nasional yang beragam sehingga horor ini menjadi genre yang semakin berkembang (Debby, Hartiana, & Krisdinanto, 2020). Menurut Don Shiach (2004) dalam Muktaf (2008) film horor merupakan sebuah mimpi buruk dan ketakutan terhadap keirasionalan dan kemisteriusan, serta ketakutan terhadap diri sendiri.

Film bergenre horor kerap menggunakan simbol dan isu dari agama tertentu. Film horor di Indonesia sendiri seringkali merepresentasikan agama sebagai protagonis. Peran penting yang dilakoni tokoh agama dalam film horor Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kode Etik Produksi Film Nasional yang disahkan pada tahun 1981 oleh Dewan Film Nasional di bawah Menteri Penerangan Ali Murtopo. Kode etik ini merupakan kelanjutan dari pedoman sensor film yang telah dirumuskan oleh Badan Sensor Film (BSF) sejak tahun 1977, dan diperkuat dengan terbitnya Kode Etik BSF pada tahun 1980. Salah satu komisi penyusunnya, yakni komisi “film dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, menekankan pentingnya alur cerita film yang menunjukkan bahwa kejahatan pasti mendapat hukuman dan kebaikan memperoleh ganjaran. Akibatnya, nilai-nilai religius menjadi elemen naratif yang secara tidak langsung diwajibkan hadir dalam setiap produksi film nasional, termasuk film bergenre horor (Heeren, 2019:46-47).

Dalam praktiknya, penerapan kode etik ini mendorong munculnya konvensi bahwa tokoh-tokoh agamis seperti kyai harus hadir dalam film horor sebagai simbol moral sekaligus penyeimbang kekuatan supranatural yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Beberapa produser film era 1980-an, seperti Ali Tien dan Ferry Angriawan, menyatakan bahwa keberadaan tokoh agama sering kali menjadi syarat agar film horor bisa lolos sensor. Bahkan, dalam beberapa kasus, tokoh agama dimunculkan secara tidak logis dalam alur cerita hanya demi memenuhi ekspektasi regulator. Produser lainnya, seperti Budiati Abiyoga, mengamati

bahwa penyisipan simbol keagamaan seperti ayat suci dilakukan secara strategis untuk menetralkan unsur film yang dianggap vulgar atau bertentangan dengan norma (Heeren, 2019:48-49).

Krishna Sen dalam Heeren (2019:53) menilai bahwa kehadiran tokoh agamis dalam film horor bahkan telah menjadi praktik umum sebelum kode etik resmi diberlakukan, sehingga regulasi tersebut lebih berfungsi sebagai pengesahan terhadap kebiasaan penyensoran yang telah mengakar. Dalam hal ini, sistem sensor tidak hanya bekerja melalui larangan eksplisit dari negara, tetapi juga melalui mekanisme swasensor yang terbentuk dari pola produksi, distribusi, dan penilaian film di masa Orde Baru. Film horor pun berkembang dalam kondisi yang paradoks, di satu sisi menampilkan seksualitas dan kekerasan, namun di sisi lain menyisipkan elemen dakwah demi menyesuaikan diri dengan standar moral pemerintah. Dalam situasi ini, agama tidak hanya menjadi tema, tetapi juga alat legitimasi naratif. Penjelasan ini penting untuk menyoroti bagaimana representasi agama dalam film horor Indonesia sejak era 1980-an tidak dapat dipisahkan dari konteks regulasi perfilman yang kuat. Riset ini hendak memperlihatkan bagaimana situasi tersebut membentuk konvensi representasional tertentu, yang kemudian mengalami transformasi ketika regulasi negara melemah di era pasca-Orde Baru. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya membahas tema agama dalam film, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka hubungan antara estetika, ideologi, dan politik representasi.

Namun pada film horor kontemporer, peran simbol-simbol agama mulai diperlihatkan sebagai sesuatu yang lemah. Film horor Indonesia banyak yang menggunakan isu agama di dalamnya. Heeren (2007) dalam Debby, Hartiana & Krisdinanto (2020) mengatakan jika selain kekuatan supranatural dan komedi, ciri khas dalam film horor Indonesia yakni pemanfaatan berbagai simbol agama maupun kehadiran tokohnya sebagai karakter utama dalam cerita. Beberapa film horor Indonesia tahun 2020-an yang memuat isu agama di antaranya adalah *Qodrat* (2022), *Pengabdian Setan* (2022), dan *Waktu Maghrib* (2023).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memetakan pergeseran representasi agama dalam film horor Indonesia melalui pendekatan historis dan komparatif antara dekade 1970-an dan periode 2010-2024. Riset ini melihat bagaimana simbol dan tokoh agama yang dahulu digunakan sebagai alat legitimasi moral negara, kini mengalami transposisi makna dalam lanskap industri film dan budaya populer kontemporer. Dengan mengkaji dua periode yang berbeda secara politik, sosial, dan

industri, penelitian ini memberikan pemahaman lebih utuh tentang dinamika naratif dan ideologis dalam film horor Indonesia, serta menempatkan agama tidak hanya sebagai isi cerita, melainkan sebagai bagian dari sistem representasi yang berubah-ubah seiring waktu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana pemaparan latar belakang dimana film Indonesia bergenre horor sering mengusung isu agama tertentu. Dengan begitu, rumusan yang dapat diangkat peneliti meliputi “Bagaimana isu agama direpresentasikan dalam film horor Indonesia pada kurun tahun 1970-an dan 2010-2024?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya dari penelitian ini guna mengetahui bagaimana isu agama direpresentasi dalam film horor Indonesia pada tahun 1970-an dan 2010-2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat penelitian ini adalah mampu dijadikan dasar teori maupun referensi dalam bidang keilmuan untuk penelitian selanjutnya tentang isu agama yang terdapat dalam film horor dari masa ke masa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat tentang perfilman Indonesia bergenre horor yang mengangkat isu-isu agama.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu *pertama* yang berjudul Hantu Perempuan Sebagai “Produk Gagal” Dalam Dua Film Horor Indonesia: *Pengabdi Setan* (2017) dan *Asih* (2018), yang diteliti oleh Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti, Universitas Pakuan. Penelitian ini mengkaji ideologi yang mendasari representasi hantu perempuan dalam film horor *Pengabdi Setan* (2017) dan *Asih* (2018). Metode yang diterapkan oleh yakni analisis tekstual, yang berfokus pada aspek naratif film sebagai teks budaya.

Adapun hasilnya menunjukkan bahwasanya karakter hantu perempuan digambarkan sebagai produk yang gagal maupun dikeluarkan dari konstruksi ideal perempuan dalam kerangka budaya patriarki. Dalam hal ini, perkawinan dan seksualitas prokreasi diakui oleh negara. Melalui dua film horor tersebut, patriarki sebagai pandangan dominan di Indonesia kembali disesuaikan dan diterapkan di masyarakat untuk mengartikan konstruksi ideal perempuan. Perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada perbedaan rumusan permasalahannya maupun metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis tekstual yang digunakan dalam mengkaji aspek naratif film sebagai teks budaya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *archive study*. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang ideologi dibalik representasi hantu perempuan dalam film horor *Pengabdi Setan* (2017) dan *Asih* (2018), sedangkan penelitian sekarang meneliti isu-isu agama yang terdapat pada film horor Indonesia kontemporer pada tahun 1970-an dan 2010-2024.

Penelitian terdahulu *kedua* yang berjudul Strukturasi proses Produksi Film Horor *Pengabdi Setan: Perspektif Ekonomi Politik* (2021), yang diteliti oleh Umaimah Wahid dan Shena Agustina, Universitas Budi Luhur, Jakarta. Penelitian ini membahas tentang nilai ekonomi dan politik pada proses produksi film horor dan salah satu yang diteliti adalah film horor *Pengabdi Setan* karya Joko Anwar yang di produksi pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data didapatkan melalui teknik wawancara maupun observasi. Temuan ini mengungkapkan bahwasanya proses produksi film terbagi atas tiga tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, maupun pasca-produksi. Setiap tahapan tersebut melibatkan berbagai aktor sosial yang terkait dengan struktur sosial, dan proses produksi film dipengaruhi secara besar oleh berbagai nilai ideologi ekonomi-politik. Adapun tujuan ekonomi menjadi fokus dalam produksi ulang film *Pengabdi Setan* yang sudah mengalami berbagai perubahan yang sudah disesuaikan dengan struktur sosial serta preferensi penonton saat ini. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini adalah terletak pada rumusan masalah yang dianalisis serta pendekatan yang diterapkan. Penelitian sebelumnya mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana penghimpunan datanya dilakukan dengan teknik wawancara maupun observasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *archive study*. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang nilai ekonomi dan politik pada proses produksi

film horor, sedangkan penelitian sekarang meneliti bagaimana isu agama direpresentasikan dalam film horor Indonesia.

Penelitian terdahulu yang *ketiga* yang berjudul Isu Lokalitas Dalam Film Indonesia (Kajian *Counter Hegemony* Dalam Film Indonesia 1999-2012), yang diteliti oleh Sari Monik Agustin et, al, Universitas Al Azhar Indonesia. Penelitian ini membahas tentang bagaimana identitas film Indonesia yang sesungguhnya dan bagaimana hubungan antara nilai-nilai lokalitas pada suatu film dengan wujudnya sebagai *counter hegemony*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan penggunaan data sekunder yang didapat pada film Indonesia paling banyak periode 1999-2012. Adapun hasil penelitian yaitu produser film maupun rumah produksi sering kali mengatakan jika yang mereka lakukan cenderung dilakukan agar dapat memenuhi selera audiens. Di tengah dominasi industri budaya yang mementingkan aspek ekonomi dan kapitalisme, terdapat *counter hegemony* yang dilakukan oleh beberapa pelaku perfilman sebagai intelektual organis, yang membawa nuansa positif dalam perjuangan melawan hegemoni film-film berfokus pada seks, mistis, kekerasan, dan percintaan. Pada periode 1999-2000, data jumlah penonton terbanyak masih didominasi oleh isu lokalitas, sehingga hal ini membawa hal baru bagi akademisi pemerhati industri budaya. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah terletak pada isu yang dibahas dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu membahas tentang isu lokalitas dalam film Indonesia dari tahun 1999-2012, sedangkan penelitian sekarang membahas isu agama dalam film horor Indonesia tahun 1970-an dan 2010-2024.

Penelitian terdahulu *keempat* yang berjudul Objektifikasi Body Shaming Perempuan dalam Teks Film “Plump Revolution” dan “I Feel Pretty” yang diteliti oleh Rafiq Dwi Octaviani Putri, Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini mengulas tentang analisis teks pada dialog mengenai *body shaming* dan objektifikasi kecantikan pada perempuan dalam film “*Plump Revolution*” (2012) dan “*I feel Pretty*” (2018). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti yakni deskriptif kualitatif, yang memfokuskan perhatian pada berbagai tanda sebagai objek guna memahami dan menafsirkan makna dari interaksi perilaku manusia dalam topik yang sedang dikaji. Temuan ini mengungkapkan bahwasanya kedua film, “*Plump Revolution*” (2012) maupun “*I Feel Pretty*” (2018), mengandung informasi yang saling terkait dan

membentuk struktur wacana yang menggambarkan dimensi makna serta bentuk teks. Gaya bahasa ekspresif digunakan dalam kedua film tersebut menyampaikan informasi secara jelas, dengan berbagai karakter yang mempunyai kepribadian kuat. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek analisis yang diambil. Pada penelitian terdahulu menganalisis teks dialog pada film *Plump Revolution* dan film *I Feel Pretty*, sedangkan penelitian sekarang menganalisis tentang isu agama yang terdapat pada film horor Indonesia komparasi dekade 1970-an dan 2010-2024.

Penelitian terdahulu yang *kelima* berjudul *Analisa Fatwa Berkaitan Akidah Dalam Filem di Malaysia: Sorotan 2005-2018* yang diteliti oleh Hajar Opir, Muhammed Yusof, Norrodzoh Siren, Luqman Abdullah dan Wan Yusnee Abdullah, dari Malyasia. Penelitian ini meneliti tentang perkembangan film saat ini yang terpaku kepada cerita seram sebagai genre yang diminati oleh masyarakat umum, sehingga membawa isu-isu akidah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis fatwa pada aspek akidah yang berhubungan dengan film dan fatwa yang disampaikan maupun tidak disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi melalui literatur dengan mengkaji fatwa yang dibuat yang berkaitan tentang permasalahan dalam film. Penelitian ini menemukan jika walaupun akidah dalam film sangat penting namun tidak sering dibahas oleh dewan fatwa. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan *archive study*. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di Malaysia dengan mengkaji fatwa pada aspek akidah dalam film Malaysia, sedangkan penelitian sekarang membahas isu agama yang terdapat pada film horor Indonesia tahun 1970-an dan 2010-2024.

Dari keelima penelitian yang diuraikan di atas metode yang digunakan adalah analisis tekstual, studi kasus, studi kepustakaan, deskriptif kualitatif dan analisis isi. Isu dan objek yang diangkat pun berbeda-beda, namun pada penelitian ini akan berfokus pada beberapa film horor terdahulu pada tahun 1970-an dan beberapa film horor dua dekade setelahnya. Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus pada isu agama pada film-film horor tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *archive study*.

## 1.5.2 Kerangka Teoretis

### 1.5.2.1 Film dan Genre Horor

Film adalah salah satu wujud media dalam praktik komunikasi massa. Sebagai media tersebut, film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan maupun pendidikan. Sobur (2009) menyebutkan gambar dan suara merupakan elemen utama dalam film, di mana kata-kata yang diucapkan kerap kali disertai dengan suara-suara lain maupun atau musik yang dapat mendukung visual dalam film tersebut. Effendy (1986) menjelaskan bahwasanya film sebagai sarana komunikasi massa yang menggabungkan unsur audio maupun visual, berfungsi guna menyampaikan pesan kepada audiens yang terkumpul dalam suatu ruang tertentu (Putri, 2022). Film memiliki potensi dalam menyebarkan berbagai macam informasi seperti pendidikan maupun pesan sosial.

Genre adalah istilah yang dipakai guna mengelompokkan teks-teks media ke dalam kategori tertentu yang memiliki karakteristik yang serupa. Menurut Rayner, bahwasanya terdapat jenis-jenis media tertentu yang dibentuk oleh berbagai elemen yang serupa di antaranya meliputi style, struktur naratif yang sering kali diterapkannya secara berulang dalam menciptakan genre khusus. Bordwell dan Thompson mengatakan bagi penonton, genre merupakan bagian dari selera mereka (Solikhah, 2019). Adapun fungsinya guna memudahkan pembagian suatu film. Film dengan genre horor mempunyai tujuan untuk memberikan efek rasa takut, teror, kejutan yang mendalam kepada penontonnya.

Horor dapat dimaknai dengan dua hal yaitu secara fisik bermakna sesuatu yang dibuat untuk menciptakan rasa takut pada setiap orang dan sebagai seni bermakna membuat ketegangan serta ketakutan yang berwujud film (Suroyya, 2022). Biasanya, film horor menghadirkan karakter antagonis yang bukan manusia, dengan tampilan fisik yang mengerikan. Heider (1991) dalam Solikhah (2019) mengatakan jika film horor merupakan bentuk film yang kerap kali muncul dalam perfilman Indonesia. Film dengan genre horor banyak menghiasi layar lebar Indonesia dan juga banyak diminati oleh masyarakat. The Merriam-Webster Dictionary (2004) mengatakan bahwasanya horor mempunyai tiga pengertian, pertama adalah kengerian, ketakutan maupun kecemasan yang

mendalam. Kedua, rasa jijik yang intens. Ketiga, hal-hal yang menimbulkan ketakutan (Nurasiah, 2012).

Film horor merupakan film yang berisikan ketakutan dan kengerian untuk menakuti para penonton. Menurut Askurifai Baskin dalam Nurashiah (2012), film horor Indonesia seringkali mengangkat tema yang berasal dari tradisi, adat maupun ritual yang ada dalam masyarakat. Film horor Indonesia juga identik dengan sosok yang bergentayangan yang ingin balas dendam dan sosok tersebut sebelumnya adalah manusia biasa yang meninggal secara tidak wajar.

#### **1.5.2.2 Film Horor Indonesia dari Masa ke Masa**

Sejak era penjajahan Hindia-Belanda, perfilman horor Indonesia telah dikenal, dimulai dengan perilisian film berjudul *Ouh Peh Tjoa Poeti en Item* pada tahun 1934. Namun film horor Indonesia tidak diproduksi lagi pada saat pendudukan Jepang maupun masa kemerdekaan tahun 1945–1970. Setelahnya film horor Indonesia kembali muncul dengan film yang berjudul *Beranak Dalam Kubur* (Lutfi & Trilaksana, 2013). Film horor Indonesia cukup banyak mengambil kisah dari mitos-mitos yang berkembang di masyarakat.

Film horor memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan film bergenre lain, yaitu aspek plot cerita, warna, musik, lighting dan coloring. Martin (2019) mengatakan ketegangan dan resolusi ketegangan adalah dua komponen penting dari horor dan respon kita terhadap film horor. Selain aspek yang berkaitan dengan emosi manusia seperti yang dikatakan oleh Carol, aspek auditori atau sound juga mempunyai peranannya yang cukup krusial dalam membangun emosi manusia seperti ketakutan dalam film horor seperti yang dijelaskan oleh Martin yaitu selain memberikan dampak yang kuat pada film horor adalah dengan menambahkan suara atau suara khusus efek seperti suara pintu terbuka tanpa sengaja, desisan kucing, dentuman atau benda jatuh (Suroyya, 2022). Model sound yang cukup sering digunakan dalam film horor adalah model Startle Reflex (SR) yang dapat memberikan efek jumpscare seperti suara keras yang tiba-tiba muncul.

Pemilihan warna dan efek cahaya juga menjadi perhatian dalam proses pembuatan film horor agar dapat memberikan kesan yang sesuai dengan suasana dan menciptakan emosi sehingga penonton dapat merasakan emosi dari apa yang sedang mereka tonton seperti ketakutan, ketegangan, kesedihan dan lainnya. Warna yang sering digunakan dalam film horor cenderung lebih gelap (cool colour) agar dapat memberikan kesan dingin, mencekam dan ketakutan (Suroyya, 2022). Film horor memiliki estetika yang dapat memecahkan kesadaran penonton dengan adanya petunjuk adegan, dimana suatu cerita akan terjadi. Park (2018) dalam Widyaevan dan Wiguna (2021) setiap adegan dapat memberikan efek kejutan dan emosional yang murni. Oleh karena itu, meskipun film horor dikenal melalui elemen teknis seperti suara dan visual, genre ini juga kerap menjadi ruang refleksi atas berbagai isu sosial dan kultural termasuk di antaranya isu keagamaan yang akan dibahas lebih lanjut dalam kajian ini.

### **1.5.2.3 Tema Agama dalam Berbagai Media**

Dalam kajian representasi agama di film horor, pendekatan teoretis menjadi penting untuk memahami bagaimana simbol, narasi, dan makna agama dikonstruksi dalam media populer. Representasi sendiri, menurut Stuart Hall (1997), pertama, representasi mental, yaitu konsep sesuatu yang terdapat di kepala kita atau disebut juga peta konseptual. Kedua, representasi bahasa, berperan penting untuk konstruksi makna (Septiani, 2018). Film sebagai medium visual sekaligus naratif, menjadi ruang di mana realitas sosial termasuk isu agama direpresentasikan, dinegosiasikan, dan ditafsirkan ulang.

Pendekatan Clifford Geertz memberikan kontribusi penting dalam memahami agama sebagai sistem simbolik. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz mendefinisikan agama sebagai:

*A system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic (Geertz, 1973:90).*

Agama dalam pandangan Geertz, bukan hanya sekadar doktrin atau sistem kepercayaan, tetapi juga sistem makna yang hidup dalam simbol-simbol budaya dan praktik sosial. Dalam konteks film, simbol-simbol agama seperti

peci, sorban, tasbih, jilbab, serta penggunaan doa dan ayat-ayat kitab suci dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi sistem makna tersebut.

Dalam praktiknya, penggambaran agama dalam film sering dikaitkan dengan simbol-simbol kepatuhan yang dikonstruksi secara visual dan naratif. Film-film yang mengangkat tema religi mempunyai cara tersendiri dalam menampilkan identitas kepatuhan masing-masing tokoh, seperti terkait simbol kepatuhan. Pada film religi di Indonesia tokoh kiai seringkali digambarkan sebagai laki-laki paruh baya yang menggunakan peci, sorban dan membawa tasbih di tangannya. Sementara itu, perempuan yang taat sering digambarkan dengan penggunaan jilbab, baju gamis atau baju melayu yang sopan dan dengan konsep model yang sederhana. Hal ini dilakukan agar memperkuat penokohan dalam film tersebut (Sa'idah, 2020).

Representasi agama tidak hanya hadir dalam film, tetapi juga pada media lainnya, seperti televisi. Beberapa stasiun TV swasta nasional mempunyai acara dakwah Islam yang dikemas dalam berbagai bentuk, termasuk sinetron religi dan pencarian bakat da'i. Banyaknya program-program televisi yang mengangkat tema religi dikarenakan beragamnya penonton dan akan memberikan kemasan yang berbeda sehingga membawa daya tarik tersendiri (Wibowo, 2020).

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggabungkan metode studi kearsipan (*archive studies*) dan reproduksi arsip yang terinspirasi dari Sage Methods.

### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

#### **1.6.1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kearsipan (*archive study*) yang didapat dari Sage Methods. Kebangkitan kembali film Indonesia adalah pada tahun 1950-an, namun film bergenre horor kembali diproduksi pada tahun 1971. BBC News Indonesia (2024), pada tahun 2010-2011 perfilman Indonesia sempat mengalami krisis, sehingga film horor

dapat diandalkan untuk menarik penonton kebioskop. Sejak 2017, Film horor tercatat menjadi genre yang sangat laris terutama saat libur lebaran.

### 1.6.1.2 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka, melalui pengumpulan arsip film horor tahun 1970-an, melalui media perfilman, wawancara dan reproduksi arsip dengan melakukan fotografi dan scan digital. Data primer dari penelitian ini adalah film horor tahun 1970-an dan film horor tahun 2010-2024. Data sekunder dari penelitian ini yakni film yang dapat mendukung keabsahan penelitian ini dan melalui jurnal, buku maupun artikel.

### 1.6.2 Metode Analisis Data

Dari temuan yang dilakukan, yang bersumber dari Katalog Film Indonesia 1926-2005 pada tahun 1970-1979 sebanyak 19 judul film horor yang telah diproduksi. Terdapat 54 film horor dari tahun 2010-2024 yang ditemukan melalui [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). Film horor 1970-an akan dilakukan pengumpulan arsip film dan wawancara kepada sumber primer yang dilakukan di perpustakaan Yogyakarta dan film horor tahun 2010-2024 akan dilakukan pengumpulan data melalui platform Netflix, Disney+ dan Prime Video.

### 1.6.3 Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Aktivitas	Bulan					
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan'25	Feb'25
1.	Pengumpulan data primer film tahun 1970-an dan 2023						
2.	Analisis data primer dan sekunder						
3.	Penyusunan dan revisi proposal						
4.	Penyusunan tugas akhir						
5.	Seminar hasil						

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Genre Horor dan Agama**

Genre horor menjadi genre yang populer dalam dunia perfilman, terutama dalam dunia perfilman Indonesia. Film horor memiliki daya tariknya sendiri bagi penonton. Nugroho dan Herlina (2015) dalam (Namira & Sinaga, 2024) mengatakan bahwasanya genre film beserta rumusnya berkembang secara dinamis, tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika maupun sejarah, namun juga terkait dengan kemampuannya dalam menarik perhatian penonton di tengah krisis serta persaingan yang semakin ketat dalam industri hiburan baik di Indonesia maupun secara global. Pertumbuhan film horor cukup pesat yang dapat dilihat dari banyaknya produksi film horor dan kesuksesannya dalam box office. Kehidupan masyarakat Indonesia juga cukup dekat dengan kisah-kisah horor.

Definisi genre horor yang dikatakan oleh Carroll Noell, Dominic Strinanti, dan Simon Cotte memiliki persamaan yaitu ketakutan, kecemasan, serta kengerian. Dengan persamaan tersebut dapat disimpulkan jika genre horor adalah jenis film fiksi yang memberikan rasa takut, cemas, serta ngeri terhadap penontonnya (Yudono & Djokowidodo, 2023). Menurut Phohazkova (2012) mengatakan genre horor terbagi dalam beberapa subgenre, yaitu rural, cosmic, apocalyptic, crime, erotic, occult, psychological, surreal, maupun visceral (Yudono & Djokowidodo, 2023). Adapun genre-genre pada film yaitu Horor, Action, Komedi, Thriller, Ilmiah, Drama, dan Romantis. Menurut Panca Javandalasta (2011) adapun jenis genre adalah sebagai berikut:

1. Genre Action: Genre ini umumnya menceritakan tentang usaha seseorang dalam bertahan hidup atau menampilkan berbagai adegan pertarungan.
2. Genre Komedi: Film dalam genre ini mengandalkan unsur kelucuan, baik dari cerita maupun karakter-karakternya.
3. Genre Horor: Film horor adalah film misteri yang sering kali menampilkan cerita yang tidak dapat dijelaskan secara logis oleh akal manusia.
4. Genre Thriller: Genre ini fokus pada ketegangan yang biasanya berhubungan dengan logika atau kejadian-kejadian seperti pembunuhan.
5. Genre Ilmiah: Genre ini, yang juga dikenal sebagai sci-fi, sering melibatkan ilmuwan karena penemuan mereka menjadi konflik utama dalam cerita.

6. Genre Drama: Genre drama sering digemari oleh penonton karena dianggap mencerminkan kehidupan nyata, memungkinkan penonton untuk merasakan emosi yang ada dalam cerita.
7. Genre Romantis: Genre ini menceritakan kisah cinta antara sepasang kekasih, yang sering kali membuat penonton terbawa suasana romantis yang diperankan oleh aktor-aktor dalam film.

Perbedaan genre horor dengan genre yang lain adalah biasanya genre horor menekankan pada cerita-cerita misteri dan terkadang tidak masuk akal. Sedangkan pada genre lain cerita dibuat lebih masuk akal (Utama, Bo'do, & Kurniawan, 2023). Agama sebagai sumber moral yang mencakup seluruh aktivitas hidup manusia baik bersifat personal maupun sosial, terutama menyangkut ketuhanan. Kerap kali isu agama sering ditampilkan dalam perfilman, salah satunya pada film yang bergenre horor. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa genre horor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengekspresikan ketakutan, termasuk yang berkaitan dengan elemen spiritual atau religius. Hal ini membuka ruang bagi keterkaitan antara genre horor dan simbol-simbol agama, yang akan lebih tampak dalam konteks produksi film horor Indonesia.

## **2.2 Film Horor Indonesia Tahun 1970-an**

Untuk memahami bagaimana keterkaitan antara genre horor dan isu agama terbentuk dalam konteks lokal, penting untuk meninjau sejarah perkembangan film horor Indonesia, khususnya pada dekade 1970-an yang menandai periode penting dalam pertumbuhan genre ini. Dengan banyaknya film horor yang diproduksi terlihat jika banyak masyarakat Indonesia yang menyukai genre horor. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya film horor yang laku dan menghasilkan keuntungan untuk rumah produksi film.

Quirine Van Heeren (2019) menjelaskan dalam beberapa tahun terakhir banyak publikasi dalam masyarakat tentang film horor maupun konotasi 'horor' yang berbeda. Berbagai publikasi menyebutkan bahwasanya film horor sebagai sebuah ranah kreatif yang mencerminkan dramatisasi dari mimpi buruk baik secara kultural maupun universal. Sejumlah pakar juga menyatakan bahwasanya film horor berfungsi sebagai sarana guna mengeksplorasi berbagai elemen yang dianggap tabu dalam masyarakat, atau sebagai media dalam menyampaikan kritik atas berbagai isu politik.

Genre horor mempunyai sejarahnya yang panjang dalam budaya media di Indonesia, maupun bisa ditemukan dalam berbagai tulisan, radio, program televisi, dan bioskop. Film horor yang diproduksi oleh The Theng Cun yang dirilis tahun 1934 berjudul *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item* merupakan film horor pertama di Indonesia. Setelah upaya perintisan, film horor mulai tayang di bioskop, televisi, dan layar tancap dengan jumlah yang bervariasi. Selama dekade 1950-an dan 1960-an, genre film horor sempat mengalami penurunan popularitas. Pada periode tersebut, para pelaku industri film lebih fokus pada penggambaran berbagai tema terkait Revolusi Indonesia maupun perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda (1945-1949). Menurut Kristanto (1995), film horor mulai kembali diproduksi pada awal tahun 1970-an (Heeren, 2019).

Van Heeren juga menjelaskan terjadinya peningkatan jumlah film horor di bioskop Indonesia dimuali sejak dirilisnya film *Ratu Ular* (1972). Saat industri perfilman Indonesia mengalami krisis pada 1993, genre horor mejadi satu-satunya yang masih terus diproduksi. Kebangkitan film horor benar-benar terjadi setelah peristiwa Mei 1998. Antara tahun 1993-1998, sebagian besar bioskop kelas atas di Indonesia lebih memilih memutar film impor dari Amerika Serikat. Sementara itu, bioskop-bioskop kelas bawah di seluruh negeri justru menayangkan film lokal yang sering mengandung elemen erotisme maupun horor. Beberapa artikel koran pada tahun 1993 dan 1994 menyebutkan bahwasanya film horor menjadi cermin industri perfilman Indonesia, yang memang tidak terlepas dari genre tersebut. Para pengamat kebudayaan Indonesia umumnya berpendapat bahwasanya daya tarik film horor sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis masyarakat Indonesia, yang pada umumnya dipengaruhi oleh budaya Timur yang identik dengan unsur mistik, makhluk halus, maupun fenomena supernatural. Penjelasan ini berangkat dari asumsi bahwasanya setiap daerah maupun kelompok etnis di Indonesia mempunyai cerita takhayul maupun kisah mistis mereka sendiri mengenai berbagai kejadian supernatural. Bahkan, beberapa produser film menganggap genre horor sebagai bagian dari kekayaan budaya unik Indonesia.

Karl Heider (1991) menjelaskan film horor Indonesia yang berlatar kontemporer memiliki sejumlah kesamaan dengan genre 'legenda Indonesia', yang sering kali mengangkat cerita-cerita rakyat dan legenda tradisional. Seperti halnya film 'legenda Indonesia', film horor cenderung mengadopsi berbagai elemen dari kepercayaan tradisional, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan gaib. Heider juga mencatat bahwasanya berbagai adegan yang menggabungkan unsur 'horribly humorous' (mengerikan sekaligus lucu secara berlebihan) telah

menjadi ciri khas yang unik dalam perfilman horor Indonesia. Sebagai genre, film horor Indonesia memiliki struktur dan kekhasan yang membedakannya dari genre lain (Heeren, 2019:201). Pada prinsipnya, dalam film horor, segala hal dapat terjadi, dan alur ceritanya tidak selalu harus logis atau rasional. Dari tahun 1970-an film horor Indonesia seringkali mengambil latar sebuah desa dan mempunyai cerita tentang pencarian ilmu atau ilmu gaib. Suyono dan Arjanto (2003) mengatakan kemampuan supernatural atau ilmu hitam dalam film horor Indonesia seringkali disertai dengan pantangan tertentu, yaitu berupa syarat atau larangan yang harus dipatuhi, karena jika dilanggar, kekuatan tersebut dapat hilang. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi praktik ilmu hitam yakni dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, film horor Indonesia sering kali menggambarkan berbagai larangan yang tidak lazim, seperti mengonsumsi sate lebih dari tiga porsi atau menyaksikan keberadaan seekor kera (Heeren, 2019:201).

Selain kekuatan supranatural maupun humor, film horor Indonesia juga menampilkan dua elemen khas lainnya, yaitu unsur seksual maupun penggunaan simbol atau tokoh agama sebagai karakter utama. Unsur seksual mulai diperkenalkan dalam film horor pada era 1970-an sebagai daya tarik untuk menarik minat audiens. Di sisi lain, Suyono dan Arjanto (2003) menyatakan bahwasanya elemen khas kedua dalam film horor Indonesia yakni dengan hadirnya simbol agama maupun *deus ex machina* yang berwujud tokoh agama, yang sering kali digambarkan mempunyai kemampuan guna mengalahkan segala bentuk kejahatan di akhir film. Elemen ini mulai hadir pada era 1980-an (Heeren, 2019:201-202).

### **2.3 Film Horor Indonesia Periode 2010-2024**

Setelah masa film horor pada dekade 1970-an, film horor Indonesia memasuki fase baru pada awal abad ke-21, yang ditandai dengan pengaruh global, industrialisasi media, dan transformasi sosial budaya. Setyaningsih (2023) mengatakan kebangkitan genre horor di media Indonesia dimulai pada awal 2000-an, ditandai dengan hadirnya acara televisi Dunia Lain di Trans TV yang menampilkan konsep “uji nyali” terhadap fenomena supranatural. Popularitas tema ini kemudian diperkuat dengan munculnya film *Jelangkung* (2001) garapan Jose Poernomo dan Rizal Mantovani, yang sering dianggap sebagai titik balik bagi perfilman horor Indonesia di abad ke-21. Paramita menjelaskan bahwa tren keberanian anak muda menghadapi hal-hal mistis terus berlanjut dan melahirkan film-film sejenis, seperti *Hantu* (2007) karya Adrianto Sinaga, *Pulau Hantu* (2007) oleh Jose Poernomo, hingga *Air Terjun Pengantin* (2009) karya Rizal Mantovani (Setyaningsih, 2023). Di tengah tren ini, formula lama yang

menggabungkan unsur erotika dan komedi kembali digunakan. Karakter perempuan seksi dan tokoh humoris kerap dimunculkan, seperti Melanie Ariyanto dan Rony Dozer dalam *Jelangkung* (2001), Nia Ramadhani dan Mastur dalam *Suster Ngesot* (2007), serta Dewi Persik dan Rizky Mocil dalam *Setan Budeg* (2008) (Setyaningsih, 2023).

Setyaningsih juga mengatakan beberapa film bahkan secara eksplisit menampilkan bintang porno internasional sebagai daya tarik utama. Seperti Rin Sakuragi dalam *Suster Keramas* (2009), Maria Ozawa dalam *Hantu Tanah Kusir* (2010), Sora Aoi dalam *Suster Keramas 2* (2011), serta Tera Patrick dan Sasha Grey dalam *Rintihan Kuntilanak Perawan* (2010) dan *Pocong Mandi Goyang Pinggul* (2011). Film-film horor ini memang dirancang untuk menarik perhatian penonton muda, mengikuti tren global yang bermula dari kesuksesan film *Scream* (1996) karya Wes Craven dan *Ringu* (1998) karya Hideo Nakata. Pengaruh horor Jepang juga terasa dalam film lokal seperti *Ada Hantu di Sekolah* (2004) oleh Koya Pagayo dan *Mirror* (2005) oleh Hanny R. Saputra. Karena itu, film horor kerap mendominasi daftar film terlaris pada periode tertentu.

Fenomena ini menunjukkan berlakunya logika industri budaya, di mana film horor yang sukses akan direproduksi terus-menerus demi memenuhi selera pasar dan menghasilkan keuntungan. Sebelum pandemi Covid-19, meskipun platform digital mulai berkembang, bioskop tetap menjadi sarana utama distribusi film horor nasional (Setyaningsih, 2023). Setelah dua tahun pandemi, ketika bioskop mulai dibuka kembali, film horor langsung hadir kembali di layar lebar. Seperti film *Makmum 2* karya Guntur Soeharjanto yang berhasil meraih 1,7 juta penonton. Namun, film *KKN di Desa Penari* (2022) karya Awi Suryadi menjadi sorotan utama, karena sebelumnya tertunda penayangannya sejak 2019 dan kemudian mencatat keberhasilan besar. Fakta ini membuktikan bahwa pandemi tidak signifikan memengaruhi ide produksi maupun minat menonton film horor genre ini tetap menjadi andalan dalam industri film Indonesia (Setyaningsih, 2023).

Larasati dan Adiprasetyo (2022) mengatakan sejalan dengan meningkatnya jumlah produksi film Indonesia lintas genre, film horor menunjukkan daya tariknya sendiri di tengah persaingan industri. Hal ini tercermin dari keberhasilan tiga film horor Indonesia yang berhasil menembus daftar 15 film dengan jumlah penonton terbanyak dalam rentang waktu 2007 hingga 2020. Ketiga film tersebut adalah *Pengabdian Setan* (2017) yang meraih 4.206.103 penonton, diikuti oleh *Suzzanna: Bernapas dalam Kubur* (2018) dengan 3.346.185 penonton, dan *Danur: I Can See Ghosts* (2017) dengan 2.736.391 penonton (filmindonesia.org). Pada tahun 2018

merupakan puncak tertinggi produksi film horor Indonesia, yaitu dengan 43 film (Larasati & Adiprasetyo, 2022).

### BAB III

#### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan temuan dari pembahasan yang akan dilakukan terhadap beberapa scene dalam beberapa judul film horor Indonesia tahun 1970-1979 dan 2010-2024 yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu bagaimana isu agama direpresentasikan dalam film horor Indonesia pada tahun 1970-1979 dan 2010-2024.

Struktur bab analisis ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, Daftar Film Horor Tahun 1970-1979, Daftar Film Horor Tahun 2010-2024, dan Representasi Isu Agama dalam Film Horor Tahun 1970-1979 dan 2010-2024.

#### 3.1 Daftar Film Horor Tahun 1970-1979

Berikut ini adalah daftar temuan peneliti mengenai beberapa film horor Indonesia tahun 1970-1979 menurut buku Katalog Film Indonesia 1926-2005. Film yang ditandai dengan warna kuning merupakan film yang dapat diakses dan yang akan dianalisis.

No	Judul Film	Tahun Rilis	Catatan
1.	Lisa	1971	Disebut sebagai film horor pertama. Sutadara M Sharieffudin A.
2.	Beranak Dalam Kubur	1971	Dari komik berjudul "Tangis dalam Kabut". Sutradara Awaludin, Ali Shahan.
3.	Pemburu Mayat	1972	Sutradara Kurnaen Suhardiman.
4.	Ratu Ular	1972	Sutradara Lilik Sudjio.
5.	Cincin Berdarah	1973	Sutradara SA Karim.
6.	Si Manis Jembatan Ancol	1973	Dongeng ini tersebar secara lisan di daerah Betawi (Jakarta). Cerita film ini diadaptasi dari sebuah cerita sandiwara yang dimainkan oleh grup Miss Cicih. Sutradara Turino Djunaidy.
7.	Dikejar Dosa	1974	Sutradara Lukman Hakim Nain.
8.	Drakula Mantu (Benyamin Kontra Drakula)	1974	Sutradara Nya Abbas Akup.

9.	Kemasukan Setan (Dukun)	1974	Kisah ini diduga merupakan adaptasi dari film “The Exorcist” yang sukses. Sutradara Lukman Hakim Naim.
10.	Arwah Penasaran (Della)	1975	Sutradara SA Karim.
11.	Penghuni Bangunan Tua	1975	Nuansa horor dalam adegannya sangat dipengaruhi oleh suara lolongan anjing, petir dll. Sutradara M Sharieffudin A.
12.	Setan Kuburan	1975	Sutradara Daeng Harris.
13.	Ingin Cepat kaya (Babi Jadi-jadian)	1976	Sutradara BZ Kadaryono.
14.	Dukun Beranak	1977	Sutradara Bay Isbahi.
15.	Guna-Guna Istri Muda	1977	Sutradara BZ Kadaryono.
16.	Godaan Siluman Perempuan	1978	Sutradara Ackyl Anwani.
17.	Pembalasan Guna-Guna Istri Muda	1978	Sutradara BZ Kadaryono.
18.	Kutukan Nyai Roro Kidul	1979	Sutradara BZ Kadaryono.
19.	Penangkal Ilmu Teluh	1979	Sutradara SA Karim.

**Tabel 3. 1 Daftar Film Horor Indonesia 1970-1979**

Jumlah film horor pada tahun 1970-1979 berjumlah 19 film. Film *Lisa* merupakan film yang dikatakan sebagai film horor pertama Indonesia. Pada tahun 1971 muncul film *Beranak Dalam Kubur* yang disutradarai oleh Awaludin dan Ali Shahab, dan diperankan oleh Suzanna, ia berhasil memerankan tokoh bernama Lila, berkat filmnya ini ia menjadi semakin dikenal dan sering bermain dalam film horor, sehingga Suzanna pun dikenal sebagai ratu horor Indonesia. Film *Beranak Dalam Kubur* juga laris dipasaran sehingga membuat para rumah produksi membuat film bergenre horor. Film yang akan dianalisis oleh peneliti adalah yang ditandai dengan warna kuning. Representasi film horor Indonesia yang ditemukan oleh peneliti terdiri dari tiga aspek.

### **3.1.1 Karakter**

Film horor tahun 1970-an sering menggunakan perempuan sebagai hantu, seperti pada film *Beranak Dalam Kubur*, *Lisa*, *Cincin Berdarah*, *Kemasukan Setan*, *Si Manis Jembatan Ancol* yang dimana mereka menjadi hantu yang bergentayangan

karena adanya dendam. *Kemasukan Setan* sendiri diduga merupakan adaptasi dari film “The Exorcist” yang sukses dan *Lisa* berdasarkan cerita yang beredar secara lisan di daerah Betawi (Jakarta).



**Gambar 3. 1 Film Kemasukan Setan 1974**



**Gambar 3. 2 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973**

Pada film *Kemasukan Setan*, seorang perempuan dirasuki oleh setan yang ingin melakukan balas dendam. Dalam film tersebut pamannya yang merupakan seorang ustad berusaha untuk mengeluarkan setan tersebut dengan tata cara agama. Dalam melakukan pengusiran setan tersebut, sang ustad juga diserang oleh setan tersebut. Dalam film tersebut agama dapat dijadikan kekuatan untuk mengusir kekuatan jahat dari tubuh seseorang. Dalam hal ini agama memiliki peran yang penting dalam mengatasi hal-hal gaib. Pada film *Si Manis Jembatan Ancol*, karakter pak haji merupakan seseorang yang taat agama dan paham agama.



**Gambar 3. 3 Film Drakula Mantu 1974**



**Gambar 3. 4 Film Lisa 1971**

Pada film tahun 1970-an perempuan dijadikan sebagai sosok hantu yang memiliki dendam. Seperti pada film *Kemasukan Setan* dimana seorang perempuan mengalami kejadian mistis yaitu dirasuki oleh arwah yang memiliki dendam, *Beranak Dalam Kubur* dimana seseorang yang tengah hamil meninggal dan bergentayangan untuk balas dendam, *Cincin Berdarah* yang mana seorang perempuan meninggal dibunuh dan cincinnya diambil oleh orang yang memandikan jenazahnya, *Si Manis Jembatan Ancol* yang dianggap sudah meninggal dan bergentayangan. Perempuan banyak dipakai sebagai sosok hantu yang memiliki dendam. Namun pada film *Drakula Mantu*, hantu yang dipakai bukanlah didominasi oleh laki-laki dan tidak berdasarkan cerita dari rakyat atau kepercayaan setempat. Hantu pada film ini merupakan mitologi drakula yang merupakan makhluk supranatural dari Eropa khususnya dari Transylvania, Rumania dan karakter drakula pada film ini tidaklah menyeramkan.

### 3.1.2 Unsur Simbolik: Agama



**Gambar 3. 5 Cincin Berdarah 1973**



**Gambar 3. 6 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973**



**Gambar 3. 7 Film Cincin Berdarah 1973**



**Gambar 3. 8 Film Drakula Mantu 1974**

Pada kurun waktu 1970-an penggunaan simbol agama ditunjukkan melalui penggunaan tasbeih, kerudung, sajadah yang diletakkan di bahu. Seperti pada film *Kerasukan Setan*, ustad dalam film tersebut memakai peci, baju koko, dan juga sajadah atau sarung dibahunya. Penggunaan peci sudah ada sejak zaman dulu dan sering digunakan oleh ustad. Namun tidak hanya digunakan oleh ustad, peci juga digunakan oleh orang biasa untuk dipakai pada keseharian maupun disaat tertentu, seperti pada film *Cincin Berdarah*, *Setan Kuburan*, *Drakula Mantu*. Selain itu kerudung juga sudah digunakan sejak dulu, namun dalam beberapa film tersebut kerudung digunakan untuk menutupi sebagian rambut saja. Seperti pada film *Cincin Berdarah*, *Si Manis Jembatan Ancol*, *Setan Kuburan* yang mana kerudung digunakan disaat tertentu seperti ziarah atau slametan.



**Gambar 3. 9 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973**



**Gambar 3. 10 Film Cincin Berdarah 1973**

Pada film *Si Manis Jembatan Ancol* terdapat scene dimana seorang kiayi yang tengah salat, kiayi tersebut menggunakan peci dan sorban dalam kesehariannya. Selain itu, pada film tersebut juga memperlihatkan slametan untuk arwah anaknya yang dianggap sudah meninggal. Pada film *Cincin Berdarah* membawa jenazah juga menggunakan keranda seperti saat ini namun keranda dalam film tersebut tidak menggunakan kain penutup keranda yang memiliki tulisan Arab, namun menggunakan kain jarik berbeda dengan film *Setan Kuburan* yang menggunakan kain penutup keranda dengan tulisan arab. Dalam beberapa film yang dianalisis tidak banyak menampilkan adegan melakukan ibadah seperti salat sebagaimana yang ada pada film *Si Manis Jembatan Ancol*.



**Gambar 3. 12 Poster Cincin Berdarah**

Sumber: IMDb



**Gambar 3. 13 Poster Kemasukan Setan**

Sumber: IMDb



**Gambar 3. 11 Poster Beranak Dalam Kubur**

Sumber: IMDb

Film-Film tahun 1970-an tidak menonjolkan elemen-elemen agama. Begitu juga dengan poster filmnya yang tidak banyak menggunakan elemen agama, seperti pada film yang dianalisis. Poster-poster tersebut menggunakan karakter hantu atau tokoh

utama dari ceritanya. Selain itu tidak ada elemen agama yang terlihat pada poster film tersebut.

### 3.1.3 Interaksi Sosial



**Gambar 3. 14 Film Kemasukan Setan 1974**



**Gambar 3. 15 Film Si Manis Jembatan Ancol 1973**

Pada film horor 1970-an hantu didominasi oleh perempuan. Hantu-hantu tersebut merupakan orang yang meninggal dan bergentayangan untuk balas dendam. Seperti pada film *Kerasukan Setan*, *Beranak Dalam Kubur*, *Cincin Berdarah*, *Lisa* dan *Si Manis Jembatan Ancol*. Hantu-hantu tersebut tidak mengganggu orang-orang yang sedang beribadah seperti kebanyakan pada film horor 2010-2024. Namun pada film *Kerasukan Setan* justru sang hantu merasuki tubuh seseorang untuk membalaskan dendamnya, tapi agama tidak dijadikan bahan ketakutan justru menjadi kekuatan. Berbeda halnya dengan *Drakula Mantu* yang mana para drakula tersebut mengganggu orang-orang yang akan melakukan perbaikan di rumah tua yang mereka tinggali.



**Gambar 3. 16 Film Cincin Berdarah 1973**



**Gambar 3. 17 Film Beranak Dalam Kubur 1971**

Kuburan menjadi tempat peristirahatan terakhir untuk seseorang yang sudah meninggal, pada film 1970-an banyak memperlihatkan scene yang berhubungan dengan kuburan, seperti film *Beranak Dalam Kubur*, *Cincin Berdarah*, *Si Manis Jembatan Ancol*, *Lisa*, *Setan Kuburan*. Seperti film *Cincin Berdarah*, kuburan didatangi untuk melakukan ziarah. Namun kuburan juga menjadi tempat yang dianggap seram dan berhantu.



**Gambar 3. 18 Film Beranak Dalam Kubur 1971**



**Gambar 3. 19 Film Setan Kuburan 1975**



**Gambar 3. 20 Film Setan Kuburan 1975**

Pada film horor tahun 1970-an juga menggunakan elemen hewan dalam filmnya. Hewan-hewan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang membawa sial atau akan ada hal buruk yang akan terjadi. Seperti pada film *Setan Kuburan* yang menggunakan kucing hitam untuk mengganggu saat tahlilan dan burung hantu seperti petanda akan adanya hal mengerikan. Kucing hitam di Indonesia pembawa sendiri dianggap sebagai hewan pembawa petaka. Salah satu kepercayaan bahwasanya kucing hitam sebagai pembawa petaka tercantum dalam sebuah naskah kuno berjudul *Serat Ngalamating Kucing* yang berasal dari budaya Jawa. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Jawa secara anonim (Anto & Nurhuda, 2022). Lalu burung hantu dan Gagak pada film *Setan Kuburan* dan *Beranak Dalam Kuburan*, yang mana setiap masyarakat membentuk pengetahuan lokalnya sendiri dalam memahami berbagai entitas yang ada di sekitarnya. Misalnya pemberian makna pada berbagai tumbuhan yang bisa dimanfaatkan maupun yang tidak, memaknai hewan-hewan yang dianggap sakral, memaknai hewan-hewan yang dianggap sebagai hama, serta memaknai hewan-hewan sebagai pertanda dalam kehidupan (Alfian, Iskandar, & Iskandar, 2022).

### 3.2 Daftar Film Horor Tahun 2010-2024

Berikut ini adalah daftar temuan peneliti mengenai beberapa film horor Indonesia tahun 2010-2024 berdasarkan film terlaris menurut web p2k stekom dan filmindonesia.or.id. Judul film yang ditandai dengan warna kuning merupakan film yang dipilih untuk dianalisis.

No	Judul Film	Tahun Rilis	Catatan
1.	Danur: I Can See Ghosts	2017	Diangkat dari kisah nyata yang dialami dan ditulis oleh Risa Saraswati, seorang perempuan indigo. Judul bukunya Gerbang Dialog Danur. Sutadara Awi Faisal
2.	Mata Batin	2017	Sutradara Rocky Soraya
3.	Pengabdi Setan	2017	Ulang buat dari film Pengabdi Setan (1980). Sutradara Joko Anwar.
4.	The Doll 2	2017	Sutradara Rocky Soraya.
5.	Asih	2018	Adaptasi dari novel berjudul sama. Sutradara Awi Suryadi.
6.	Danur 2: Maddah	2018	Adaptasi dari novel Maddah. Sutradara Awi Suryadi.
7.	Kafir: Besekutu dengan Setan	2018	Sutradara Azhar Kinoi Lubis.
8.	Kuntilanak	2018	Sutradara Rizal Mantovani.
9.	Sabrina	2018	Sutradara Rocky Soraya.
10.	Sebelum Iblis Menjemput	2018	Sutradara Timo Tjahjanto.
11.	Suzzanna: Bernapas dalam Kubur	2018	Sutradara Rocky Soraya, Anggi Umbara.
12.	Danur 3: Sanyaruri	2019	Sutradara Awi Suryadi.
13.	Ghost Writer	2019	Sutradara Bene Dion Rajagukguk.
14.	Kuntilanak 2	2019	Sutradara Rizal Mantovi.
15.	Makmum	2019	Sutradara Hadrah Daeng ratu.
16.	Perempuan Tanah Jahanam	2019	Sutradara Joko Anwar.
17.	Ratu Ilmu Hitam	2019	Sutadara Kimo Stamboel.

18.	Mangkujiwo	2020	Sutradara Azhar Kinoi Lubis.
19.	Makmum 2	2021	Sutradara Guntur Soeharjanto.
20.	Ivanna	2022	Adaptasi dari novel Ivanna van Dijk. Sutradara Kimo Stamboel
21.	Jailangkung: Sandekala	2022	Sutradara Kimo Stamboel.
22.	KKN di Desa Penari	2022	Sutradara Awi Suryadi.
23.	Kuntilanak 3	2022	Sutradara rizal Mantovi.
24.	Pengabdian Setan 2: Communion	2022	Sutradara Joko Anwar.
25.	Qodrat	2022	Sutradara Charles Gozali.
26.	Qorin	2022	Sutradara Ginanti Rona.
27.	The Doll 3	2022	Sutradara Rocky Soraya.
28.	Di Ambang Kematian	2023	Adaptasi dari sebuah utas Twitter oleh JeroPoint. Sutradara Azhar “Kinoy” Lubis.
29.	Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul	2023	Sutradara Awi Suryadi.
30.	Khanzab	2023	Sutradara Anggy Umbara.
31.	Mangkujiwo 2	2023	Sutradara Azhar Kinoi Lubis.
32.	Pamali: Dusun Pocong	2023	Adaptasi dari gim berjudul Pamali: The Tied Corpse. Sutradara Bobby Prasetyo.
33.	Panggonan Wingit	2023	Sutradara Guntur Soeharjanto.
34.	Saranjana: Kota Ghaib	2023	Sutradara Johansyah Jemberan.
35.	Sewu Dino	2023	Adaptasi dari sebuah utas di twitter oleh SimpleMan. Sutradara Kimo Stamboel.
36.	Sijjin	2023	Adaptasi dari film Turki: Siccin. Sutradara Hadrah daeng Ratu.
37.	Siksa Neraka	2023	Adaptasi dari komik berjudul sama. Sutradara Anggy Umbara.
38.	Sosok Ketiga	2023	Sutradara Dedy Mercy.
39.	Suzzanna: Malam Jumat Kliwon	2023	Sutradara Guntur Soeharjanto.

40.	Waktu Maghrib	2023	Sutradara Sidharta Tata.
41.	Agak Laen	2024	Sutradara Muhadkly Acho.
42.	Badarawuhi di Desa Penari	2024	Sutradara Kimo Stamboel.
43.	Dosa Musyrik	2024	Sutradara Hadrah Daeng Ratu.
44.	Kang Mak from Pee Mak	2024	Adaptasi dari film Thailand berjudul Pee Mak (2013). Sutradara Herwin Novianto.
45.	Kuasa Gelap	2024	Film Indonesia pertama yang mengangkat ritual eksorsisme Gereja Katolik berdasarkan kasus nyata. Sutradara Bobby Prasetyo.
46.	Lembayung	2024	Adaptasi dari sebuah utas di media sosial X. Sutradara Baim Wong.
47.	Panggonan Wingit 2: Miss K	2024	Sutradara Guntur Soeharjanto.
48.	Pemandi Jenazah	2024	Sutradara Hadrah Daeng Ratu.
49.	Santet Segoro Pitu	2024	Sutradara Tommy Dewo.
50.	Sekawan Limo	2024	Sutradara Bayu Skak.
51.	Siksa Kubur	2024	Sutradara Joko Anwar.
52.	Sumala	2024	Adaptasi dari sebuah utas di media sosial. Sutradara Rizal Soraya.
53.	Wanita Ahli Neraka	2024	Sutradara Farishad I Latjuba.
54.	Tanduk Setan	2024	Sutradara Bobby Prasetyo, Amriy R Suwardi.

**Tabel 3. 2 Daftar Film Horor Indonesia Tahun 2010-2024**

Pada kurun tahun 2010-2024 film bergenre horor banyak diproduksi. Film *Pengabdi Setan* yang rilis pada tahun 2017 menjadi film dengan penonton tertinggi di tahun tersebut dan sehingga membuat film horor semakin banyak diproduksi. *Film KKN di Desa Penari* merupakan film dengan jumlah penonton terbanyak, film ini rilis tahun 2022 yang diproduksi oleh MD Pictures, kemudian disusul oleh film *Agak Laen* menjadi film yang memiliki genre

horor komedi. Film yang akan dianalisis oleh peneliti adalah yang ditandai dengan warna kuning. Representasi film horor Indonesia yang ditemukan oleh peneliti terdiri dari tiga aspek.

### 3.2.1 Karakter



Gambar 3. 21 Film Pengabdian Setan 2017



Gambar 3. 22 Film Pengabdian Setan 2: Communion 2022



Gambar 3. 23 Film Sijin 2023



**Gambar 3. 24 Film Kuasa Gelap 2023**

Dalam beberapa film horor Indonesia pada tahun 2010-2024, tokoh agama seperti ustad maupun kiayi tidak dapat mengalahkan setan, seperti yang terdapat dalam film *Pengabdi Setan* (2017), *Pengabdi Setan 2: communion* dimana ustad terbunuh oleh hantu dan film *Sijjin* yang mana seorang ustad sempat mengalami kegagalan sama seperti film *Kuasa Gelap*, seorang pastor yang hampir mengalami kegagalan. Sosok ustad yang kerap kali dikenal sebagai seseorang yang dapat melakukan ruqyah (penyembuhan diri dari sakit akibat hal gaib) dengan melantunkan ayat-ayat Al-Quran dan dengan tasbeih ditangan dibuat tidak berdaya dalam beberapa film horor, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa adegan pada gambar diatas dan romo serta pastor yang melalukan eksorsisme dengan membacakan doa-doa eksorsisme, termasuk kutipan dari Alkitab.



**Gambar 3. 25 Film Sijjin 2023**



**Gambar 3. 26 Film Pengabdi Setan 2: Communion 2022**

Selain itu sosok ustad maupun romo juga merupakan seseorang yang dapat memberikan arahan sesuai agama. Seorang tokoh agama memiliki peran sebagai seseorang yang dapat memberikan nasihat untuk permasalahan yang sedang dihadapi termasuk yang berhubungan dengan hal mistis. Seperti dalam adegan film *Pengabdi setan*, *Pengabdi Setan 2: Communion*, *Sijjin*, *Kuasa Gelap* yang meminta bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kejadian mistis yang sedang terjadi walaupun mengalami kegagalan seperti pada gambar diatas. Justru berhasilnya mengalahkan setan tersebut dengan sebuah benda pusaka seperti pada gambar diatas. Beberapa film ini masih menggunakan elemen perdukunan untuk melakukan pengusiran setan. Lalu dalam beberapa film, agama disini tidak cukup kuat dalam menghadapi kejadian mistis. Selain itu ustad juga seseorang yang kerap kali memberikan ceramah kepada publik khususnya pada umat Islam, tentu saja untuk memberikan kebaikan dan nilai-nilai agama kepada jamaahnya.



**Gambar 3. 27 Film Siksa Kubur 2024**



**Gambar 3. 28 Film Qorin 2022**

Berbeda dengan film siksa kubur yang mana justru ustad memiliki peran yang dapat memprovokasi dengan kejadian besar yang sedang terjadi sehingga banyak masyarakat yang percaya akan hal itu dan membuat situasi semakin rumit. Tidak hanya itu pada film *Qorin* seorang ustad yang dinggap sebagai sosok yang baik hati dan benar justru merupakan sumber ketakutan itu sendiri, dimana sang ustad melakukan pelecehan terhadap santri-santrinya, hal tersebut tentu saja menimbulkan trauma. Selain itu ustad pada film tersebut juga mengajarkan hal-hal yang dianggap aneh dan menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga dalam film tersebut para santrilah yang memiliki peran penting untuk membongkar perilaku dan tindakan jahat ustad tersebut. Ustad pada film tersebut tidak menggunakan sorban dilehernya namun perpakain seperti orang pada umumnya dan ia tidak menggunakan tasbih untuk melakukan ruqyah, melainkan sebuah benda yang memiliki bunyi saat digoyangkan. Seperti halnya dengan film *Siksa Kubur* yang dimana seorang donatur pasantren melecehkan santri yang memiliki gender laki-laki dan membuat trauma seumur hidup, bahkan salah satu santri yang dilecehkan menjadi hantu yang memiliki dendam. Seakan-akan pasantren merupakan tempat yang menyeramkan dan dapat terjadi tidak asusila disana.



**Gambar 3. 29 Film Pengabdian Setan 2017**



Gambar 3. 30 Film Qorin 2022

Pada film horor Indonesia juga seringkali menggunakan perempuan sebagai hantu, seperti beberapa film yang terdapat pada daftar film tersebut. Selain berdasarkan urban legenda ataupun kepercayaan suatu daerah, hantu-hantu tersebut juga sering dikaitkan dengan agama seperti pada film *Sijjin* yang menceritakan Jin yang disebutkan dalam salah satu surah di Al-Quran dan merasuki anak perempuan, film *Siksa Kubur* yang menceritakan seseorang yang ingin mengetahui kengerian siksaan kubur berdasarkan keyakinan Islam. Film *Asih* yang menceritakan seorang perempuan yang bunuh diri dan bergentayangan, yang mana dalam beberapa keyakinan bahwasanya bunuh diri mendahului takdirnya. *Pengabdian Setan 1 & 2*, yang menggunakan hantu perempuan yang bersekutu dengan setan dan dalam film *Qorin*, seorang perempuan yang sudah dilecehkan oleh ustaz menjadi sosok hantu. Pada film *Kuasa Gelap* sama halnya seperti film *Sijjin* yang seorang perempuan dirasuki oleh setan.

### 3.2.2 Unsur Simbolik: Agama

Pada kurun tahun 2010-2024 penggunaan simbol agama juga ditunjukkan melalui penggunaan tasbeih, tanda salib, mukenah, jilbab, peci, keranda, penutup keranda, sorban.



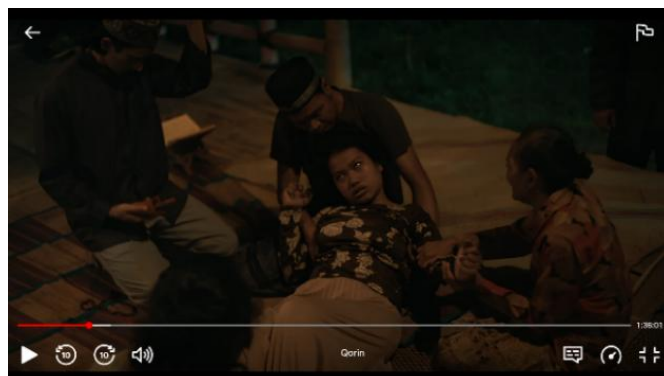
Gambar 3. 31 Film Sijjin 2023



**Gambar 3. 32 Film Kuasa Gelap 2024**

Tasbih merupakan alat yang digunakan untuk beribadah berupa zikir, dalam film horor *Sijin* benda tersebut digunakan sebagai alat untuk melakukan pengusiran setan yang ada didalam tubuh seseorang. Selain itu dalam agama katolik, pengusiran setan di sebut sebagai eksorsisme, kedua hal tersebut sama sakralnya. Selain menggunakan tasbih, dalam beberapa film tersebut juga menggunakan benda-benda yang dianggap dapat membantu mengeluarkan setan didalam tubuh seperti air yang dibacakan doa seperti gambar diatas, saat inipun masih banyak yang percaya dan masih digunakan dalam beberapa hal. Dalam film *Kuasa Gelap* salib digunakan untuk melakukan pengusiran setan dari dalam tubuh seseorang dan dalam film tersebut diperlihatkan bahwasanya setan takut terhadap salib.

Mukenah yang dipakai saat melakukan ibadah solat, mukenah dipakai untuk menutupi aurat. Dalam beberapa film horor seperti *Pengabdi Setan* dan *Pengabdi Setan 2: Communion*, aktivitas salat hanya dilakukan dalam keadaan tertentu untuk membuat dirinya merasa lebih aman dan menganggap dengan melaksanakan salat dapat terhindari dari gangguan para setan. Selain itu dalam film *Pengabdi Setan*, terdapat unsur agama seperti melakukan tahlilan untuk orang yang sudah meninggal, hal tersebut merupakan salah satu kebiasaan beberapa umat muslim di Indonesia.

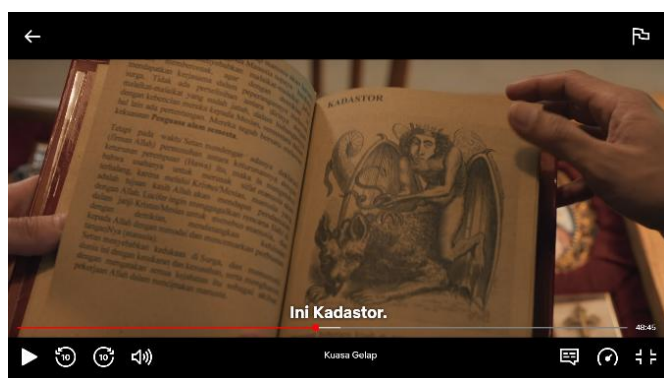


**Gambar 3. 33 Film Qorin 2022**



Gambar 3. 34 Film Asih 2018

Film horor Indonesia cenderung menempatkan perempuan sebagai hantu sehingga perempuan dianggap lebih layak menghantui dan seorang ustad selalu digambarkan sebagai sosok yang baik dan memahami agama dengan baik, namun pada film *Qorin* tokoh antagonis itu diperankan seorang ustad, yang mana ustad digambarkan sebagai sosok yang sesat dan juga melakukan pelecehan terhadap santrinya. Dalam film tersebut ajaran yang diberikan tidaklah sesuai dengan ajaran seorang muslim. Kesurupan yang biasanya dibacakan ayat Al-Quran, dalam film tersebut justru dibacakan sebuah mantra yang menggunakan bahasa Sunda. Namun pada film *Qodrat* yang juga berbalut agama Islam, agama dibuat sebagai penyelesaian masalah dan dapat menumpaskan kegelapan bukan dibuat sebagai sumber ketakutan. Begitupun pada film *Kuasa Gelap* yang berbalut agama katolik, dimana seorang romo dan pastor mampu mengatasi kejadian yang berhubungan dengan hal gaib dan agama dijadikan kekuatan untuk mengatasi kegelapan.



Gambar 3. 35 Film Kuasa Gelap 2024

Selain itu, ketika ingin mempelajari eksorsisme banyak hal yang perlu dipelajari salah satunya adalah tentang jenis-jenis iblis dan namanya. Sebelum melakukan eksorsisme diperlukan sakramen pengakuan dosa. Dalam katolik, pertarungan melawan iblis sering dikaitkan dengan uji keimanan serta kekuatan spiritual. Film ini

menawarkan pandangan mengenai ritual eksorsisme dalam tradisi katolik yang dibalut dengan cerita horor menegangkan. Film *Kuasa Gelap, Sijjin*, tidak hanya menampilkan sisi seram dari kerasukan, tetapi juga menggali aspek spiritual dan emosional dari para tokohnya. Film *Siksa Kubur* juga menampilkan aspek pencarian seseorang tentang kebenaran terhadap siksaan dalam keyakinan yang dianutnya. Film horor Indonesia saat ini masih menggunakan elemen perdukunan yang juga masih ada hingga saat ini. Film-film ini juga masih menggunakan cerita-cerita masyarakat maupun kisah-kisah populer yang ada di masyarakat atau pengalaman mistis seseorang.



**Gambar 3. 38** Poster Film Makmum 2

Sumber: X Cinema XXI



**Gambar 3. 37** Poster Film Kiblat

Sumber: X MD Pictures



**Gambar 3. 36** Poster Film Sijjin

Sumber: X Habis Nonton Film

Selain pada adegan film yang memperlihatkan simbol-simbol agama, dalam posternya pun kerap kali memperlihatkan simbol-simbol agama. Poster film *Kiblat* yang diproduksi oleh Leo Pictures yang memperlihatkan seorang perempuan yang tampak seperti hantu sedang sholat dengan posisi kepala terbalik dan juga judul ‘Kiblat’ yang merupakan arah untuk salat, tak lepas dari kritikan masyarakat dan juga tokoh agama karena dianggap “mengksploitasi agama” untuk mendapatkan keuntungan sehingga pihak pembuat film tersebut meminta maaf dan akan mengganti judul serta poster film tersebut. Selain itu poster film *Sijjin* juga menggunakan elemen agama berupa penutup keranda, dan poster film horor Indonesia juga menggunakan karakter yang sedang melakukan ibadah.



Gambar 3. 41 Poster Film KKN di Desa Penari

Sumber: X MD Pictures



Gambar 3. 40 Poster Film Badarawuhi

Sumber: X MD Pictures



Gambar 3. 39 Poster Film Pabrik Gula

Sumber: X Cenayang Film

Beberapa poster film horor yang diproduksi oleh MD Pictures seringkali memperlihatkan punggung seperti film *KKN di Desa Penari*, *Badarawuhi*, dan film terbarunya *Pabrik Gula* salah satu posternya yang diperbincangkan di media sosial. Poster tersebut dianggap vulgar sehingga tidak memiliki kesan horor.

### 3.2.3 Interaksi Sosial

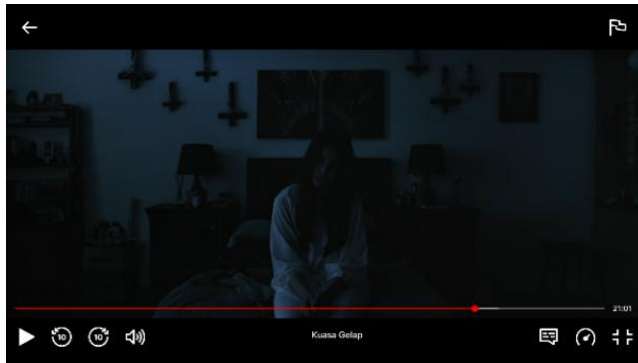
Film horor Indonesia 2010-2024 kerap kali memberikan ketakutan kepada penontonnya melalui beberapa scene seperti saat sedang sholat kemudian diganggu oleh hantu.



Gambar 3. 42 Film Pengabdian Setan 2017



Gambar 3. 43 Film Pengabdi Setan 2: Communion 2022



Gambar 3. 44 Film Kuasa Gelap 2024

Dalam beberapa film terdapat scene dimana karakter dalam film yang sedang melaksanakan ibadah salat diganggu oleh makhluk halus biasanya hantu tersebut berada dibelakang orang yang sedang salat. Salat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam, dimana selain menjadi kewajiban salat juga dapat menjadi pelindung diri, namun dalam beberapa film horor salat seperti dijadikan alat untuk menciptakan ketakutan dan memperlihatkan bahwasanya salat tidak dapat dijadikan sebagai pelindung diri. Seperti pada film *Pengabdi Setan* dimana dihantui oleh sosok ibunya yang sudah meninggal, *Pengabdi Setan 2: Communion* yang dihantui oleh pocong saat sedang salat, *Asih* yang diganggu oleh sosok Asih yang sedang melakukan teror pada sebuah keluarga, *Sijjin* yang diganggu oleh jin. Hal tersebut dapat memberikan ketakutan pada penontonnya ketika ingin melaksanakan ibadah. Pada film *Kuasa Gelap*, sosok hantu yang cukup kuat dapat membalikkan lambang Salib.

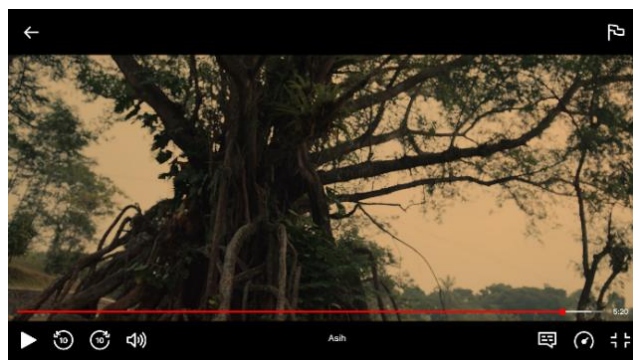


**Gambar 3. 45 Film Pengabdian Setan 2017**



**Gambar 3. 46 Film Siksa Kubur 2024**

Dalam beberapa film horor tersebut pun juga terdapat interaksi antara manusia dan kuburan, biasanya kuburan sering didatangi untuk berziarah dan mendoakan mereka yang sudah tiada, namun dalam film siksa kubur, kuburan dibongkar untuk mengetahui dan ingin membuktikan apakah siksa kubur nyata atau tidak dan tidak tanggung-tanggung untuk tidur didalam kuburan bersama jenazah pelaku kekerasan seksual yaitu sang donatur pasantren.



**Gambar 3. 47 Film Asih 2018**

Selain kuburan, pohon juga dijadikan sebagai tempat yang sakral dan memiliki penunggu. Biasanya pohon tersebut memiliki ukuran yang besar dan rindang seperti pohon beringin. Dalam film Asih pohon besar merupakan tempat berhantu yang dimana

Asih melakukan bunuh diri sehingga arwahnya sering muncul dan menjadi sumber gangguan gaib. Pohon tersebut melambangkan tragedi, tererikatan arwah, dan mitos mengenai tempat-tempat angker. Di Indonesia pohon besar sering dikaitkan dengan tempat tinggal makhluk halus dan memiliki energi mistis, Pohon tersebut juga dijadikan tempat keramat dan dapat melakukan ritual tertentu, pohon besar tersebut dijaga karena kekeramatannya bukan untuk menjaga lingkungan. Padahal pohon memang seharusnya dijaga bukan karena keramat saja tapi juga sebagai penopang udara untuk manusia, dan untuk menjaga alam.

### **3.3 Representasi Isu Agama dalam Film Horor Tahun 1970-1979 dan 2010-2024**

Film horor tahun 1970–1979 tidak terlalu banyak menggunakan agama sebagai bahan dalam filmnya, berbeda dengan film era setelahnya termasuk era 2010–2024. Seperti yang dikatakan Heeren, bahwasannya selain kekuatan supernatural dan humor, film horor Indonesia juga memiliki dua elemen khas, yaitu seks dan penggunaan simbol atau tokoh agama sebagai protagonis. Unsur seks mulai hadir dalam film horor era 1970-an sebagai daya tarik untuk menarik perhatian penonton. Sementara itu, Suyono dan Arjanto (2003) mengatakan elemen khas kedua dalam film horor Indonesia adalah kehadiran simbol agama dan *deus ex machina* dalam wujud tokoh pemuka agama, yang biasanya digambarkan mampu untuk mengalahkan segala bentuk kejahatan di akhir film. Elemen ini mulai hadir pada era 1980-an (Heeren, 2019:201–202).

Heeren juga mengatakan, adanya kode etik perfilman, banyak produser yang menganggap jika selama orde baru seorang kiayai harus menjadi bagian dari film. Salah satu produser yang bernama Budiati Abiyoga, juga pernah menjadi juri Festival Film Indonesia pada masa Orde Baru, dengan garis besar kode etik menyebabkan kecenderungan dalam menggunakan unsur, simbol, atau tokoh agama pada cerita film hanya untuk penggunaan agama itu sendiri (Heeren, 2019:203-204). Setelah terbentuknya kode etik tahun 1981, banyak film horor yang menggunakan tokoh maupun simbol agama karena merasa perlu untuk menyisipkan elemen tersebut. Sisipan tersebut terbukti dapat berguna karena film akan lulus badan sensor, walaupun kemungkinan saja menampilkan hal-hal yang dilarang tuhan (heeren, 2019). Heider (1991) juga mengatakan jika pemerintah Indonesia memberlakukan sensor yang ketat terhadap perfilman, dimana naskah sebuah film harus disetujui oleh dewan sensor sebelum proses syuting dimulai dan harus melalui peninjauan kembali pada saat tahap penyuntingan. Di sisi lain, agama juga hadir dalam film horor tahun 1970-an, namun

ditempatkan sebagai elemen penutup atau solusi, bukan sebagai sistem nilai yang dibangun secara kompleks dalam narasi. Biasanya agama direpresentasikan lewat tokoh kiai atau ustad yang hadir pada akhir film untuk mengusir setan atau menengahi konflik spiritual. Peran agama dalam film masa Orde Baru cenderung bersifat normatif dan seremonial, mencerminkan nilai dominan yang disahkan oleh negara.

Terlihat pada film 2010–2024 jika beberapa film menggunakan agama sebagai protagonis yang dapat melawan kekuatan yang jahat, namun beberapa filmnya justru membuat agama tidak memiliki daya untuk melawan kejahatan dan menjadikan agama sebagai sumber ketakutan. Dalam beberapa adegan pada film yang dianalisis terlihat bahwasanya agama dapat menjadi hal yang menakutkan dengan adanya scene yang memperlihatkan hantu yang menakuti seseorang saat sedang melakukan ibadah dan juga dalam beberapa posternya juga terlihat menggunakan elemen agama. Selain itu elemen agama dalam film maupun poster pada era tersebut juga kerap kali menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat karena dianggap menghina ataupun “menjual agama” untuk kepentingan filmnya.

Representasi isu agama pada film tahun 1970-an dapat dilihat dari pakaian ustaz yang menggunakan peci dan sorban atau sarung di bahunya. Peci/kopiah merupakan tutup kepala yang terbuat dari kain beludru yang berwarna hitam dengan ketinggian antara 6–12 cm. Dari bentuknya merupakan modifikasi antara torbus dan peci India. Zaenuddin (2015) mengatakan pada bulan Juni 1921, Bung Karno memutuskan untuk mengenakan kopiah sebagai simbol pergerakan saat menghadiri pertemuan Jong Java di Surabaya. Meski khawatir ditertawakan, ia tetap berkomitmen bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk memulai hal baru. Menurutnya, kopiah mencerminkan budaya Indonesia. Tak heran jika kemudian, baik dari latar belakang asalnya, agama, kaum pergerakan identik menggunakan kopiah. Hingga saat ini songkok nasional dikaitkan dengan Bung Karno yang mempopulerkan ke seluruh dunia (Firdausi, Sahrawi, Aziz, & Tohari, 2023).

Lalu perempuan menggunakan kerudung yang menutupi sebagian rambut. Dalam konteks ini, bentuk pemakaian kerudung oleh perempuan Muslim Indonesia pada dekade 1970-an, yang belum sepenuhnya menutup rambut, tidak terlepas dari sosial budaya dan religiusitas pada masa itu. Brenner (2004) dalam Pujiati (2023) mengatakan bahwa perkembangan penggunaan jilbab adalah suatu perubahan signifikan dalam budaya perempuan di Indonesia, yakni pergeseran dari pemakaian kerudung yang notabene adalah pakaian khas Indonesia, menuju pemakaian jilbab yang pada dasarnya adalah pakaian khas Islam. Pada era Reformasi,

ketika ekspresi identitas keislaman semakin beragam dan mendapat ruang di ranah publik, jilbab mulai mengalami komersialisasi. Sebagai bagian dari mode, berbagai model jilbab dan busana muslimah berkembang pesat. Dengan keterbukaan pasca-Reformasi, jilbab menjadi politik identitas yang memungkinkan lahirnya beragam ekspresi (Pujiati, 2023).

Film horor pada tahun 1970-an dan 2010–2024 memiliki kesamaan yaitu menggunakan hantu perempuan meskipun tidak semua film pada era tersebut menggunakannya. Hantu perempuan dalam kedua film horor tersebut adalah seorang perempuan yang mati secara tidak wajar dan ingin melakukan balas dendam ataupun merupakan hantu yang bergentayangan. Menurut Askurifai Baskin dalam Nurasih (2012), film horor Indonesia seringkali mengangkat tema yang berasal dari tradisi, adat maupun ritual yang ada dalam masyarakat. Film horor Indonesia juga identik dengan sosok yang bergentayangan yang ingin balas dendam dan sosok tersebut sebelumnya adalah manusia biasa yang meninggal secara tidak wajar.

Selain itu terdapat juga pelaksanaan ruqyah dalam beberapa film yang dianalisis tersebut seperti pada film *Kerasukan Setan* (1974), *Sijjin* (2023) atau eksorsisme dalam Katolik seperti pada film *Kuasa Gelap* (2024). Al-Naisaburi (1999) menjelaskan bahwasanya secara bahasa ruqyah berasal dari kata kerja raqa yang berarti menjaga. Praktek ruqyah merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang ahli kitab sebelum Islam datang. Proses ruqyah berbeda dengan praktek perdukunan. Ruqyah tidak mengandung unsur musyrik dan memakai ayat al-Qur'an sebagai do'a (Arwani & Bakti, 2024).

Selain itu, beberapa elemen seperti pohon besar atau beringin juga tampil dalam film horor, salah satunya pada film *Asih* (2017) yang memperlihatkan pohon besar. Dilansir dari artikel Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), pohon beringin dikenal sebagai salah satu pohon yang ikonik di Indonesia, dengan peran yang vital dalam budaya serta ekosistem. Pohon ini sering dikaitkan dengan simbol kebesaran dan sebagai kearifan lokal, serta menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat. Di samping nilai budayanya, pohon beringin juga berkontribusi besar terhadap lingkungan, terutama dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pohon beringin telah lama dihormati sebagai pohon yang sakral dalam berbagai budaya di Asia, termasuk di Indonesia. Di sejumlah wilayah, pohon ini sering ditanam di sekitar bangunan-bangunan penting seperti kuil dan alun-alun, melambangkan kekuatan serta perlindungan. Secara historis, beringin juga merepresentasikan keterhubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur, menciptakan ikatan spiritual yang kuat dengan masyarakat lokal. Beringin memiliki peran

sebagai pelindung yang turut tercermin dalam berbagai mitos dan kepercayaan masyarakat Indonesia (Lembaga Alam Tropika Indonesia, 2024).

Film-film tahun 1970-an tersebut ditayangkan melalui bioskop-bioskop yang kini sebagian sudah tidak beroperasi lagi, termasuk film horor. Selain film Indonesia, bioskop-bioskop tersebut juga menayangkan film-film luar negeri. Salah satunya adalah bioskop yang berada di Yogyakarta. Bioskop di Yogyakarta baru berdiri pada tahun 1916. Bioskop Al-Hambra di Jalan Malioboro didirikan oleh Helland Muller (Belanda) (Marganingtyas, 2008:22). Marganingtyas juga menyebutkan bahwasanya pada tahun 1946 bioskop di Yogyakarta bertambah dengan 5 gedung baru dan selama tahun 1970–1990 bioskop di Yogyakarta bertambah yaitu bioskop Soboharsono, Rahayu, Ratih, President Theater, Jogja Theater, Royal Theater, Rita Theater, Mitra Theater, Cineplex Twenty One, Galaxy Theater dan Arjuna Theater, President, Mitra, Golden, Galaxy, Senopati, THR, dan Sinepleks Empire. Pada pertengahan 1990-an, 2 bioskop terbakar dan hanya menyisakan 4 bioskop di Yogyakarta, yaitu Mataram Theater (kelas satu) dan Permata, Indra, dan Widya (kelas dua). Berikut ini adalah bioskop yang ada di Yogyakarta pada tempo dulu.



Gambar 3. 48 Bioskop Jogja Theatre  
Sumber: Facebook Sejarah Jogjakarta



Gambar 3. 49 Iklan Film di Koran 1974  
Sumber: Jogja Library Center



**Gambar 3. 51** Bioskop Ratih  
 Sumber: Facebook Tempo Doeloe



**Gambar 3. 50** Iklan Film di Koran 1974  
 Sumber: Jogja Library Center



**Gambar 3. 53** Bioskop Permata  
 Sumber: jogya.com



**Gambar 3. 52** Iklan Film di Koran 1974  
 Sumber: Jogja Library Center

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Dari hasil temuan dan pembahasan penelitian ini memiliki kesimpulan bagaimana representasi isu agama dalam film horor Indonesia Kontemporer tahun 1970-1979 dan 2010-2024. Film-film horor yang diteliti terdiri dari tiga aspek yaitu karakter, simbol: agama, dan interaksi sosial. Dari segi karakter, film horor era ini banyak menampilkan perempuan sebagai hantu yang gentayangan karena dendam, mengangkat kisah-kisah mistis yang terinspirasi dari budaya lokal maupun film asing, seperti *The Exorcist*. Simbol agama hadir secara tersirat melalui atribut seperti peci, sajadah, dan kerudung, namun elemen keagamaan tidak dominan baik dalam alur cerita maupun dalam media promosi seperti poster film. Agama lebih ditampilkan sebagai kekuatan yang positif untuk melawan kejahatan gaib, bukan sebagai objek ketakutan. Dalam interaksi sosial, hantu digambarkan sebagai arwah yang kembali untuk membalas dendam, namun tidak mengganggu aktivitas keagamaan seperti dalam film horor tahun 2010-2024. Kuburan sering menjadi latar tempat, mencerminkan persepsi masyarakat terhadap kematian dan tempat angker. Selain itu, hewan seperti kucing hitam, burung hantu, dan gagak memiliki makna seperti pertanda buruk, mencerminkan pengetahuan lokal dan kepercayaan tradisional masyarakat terhadap alam sekitar.

Film horor tahun 1970-an memperlihatkan hubungan erat antara budaya lokal, simbol agama, dan kepercayaan tradisional dalam membentuk narasi dan karakteristik horor Indonesia. Film horor Indonesia sepanjang tahun 2010–2024 menunjukkan tren yang kuat dalam menggunakan elemen agama serta simbol-simbol religius sebagai unsur penting dalam menciptakan ketegangan dan ketakutan. Sejumlah film seperti *Pengabdian Setan*, *Sijjin*, *Kuasa Gelap*, *Qorin*, dan *Siksa Kubur* tidak hanya menampilkan elemen supranatural, tetapi juga mengangkat tema krisis keimanan, penyimpangan tokoh agama, dan kekuatan simbolik keagamaan. Pada film yang diteliti, tokoh agama tidak selalu digambarkan menang atas kekuatan gaib bahkan dalam beberapa film yang diteliti, ustad, romo, atau pastor justru gagal atau dibuat tidak berdaya walaupun setelahnya dapat untuk melakukannya. Simbol-simbol keagamaan seperti tasbeih, salib, mukenah, dan keranda sering dimunculkan, namun memiliki fungsi yang dapat berbeda-beda sebagai pelindung spiritual atau bahkan simbol ketakutan.

Perempuan sering digambarkan sebagai hantu, mengacu pada legenda urban atau pengalaman traumatis. Pondok pesantren dan tempat ibadah terkadang dipotret sebagai tempat

yang tidak aman, bahkan menyeramkan, apalagi ketika di dalamnya terjadi penyimpangan oleh tokoh-tokoh yang seharusnya religius. Interaksi manusia dengan tempat sakral seperti kuburan dan pohon besar dimaknai tidak hanya sebagai tempat berziarah atau alam, tetapi juga sebagai pusat dari kekuatan gaib dan mistis. Film horor Indonesia masih mengandalkan cerita rakyat, pengalaman mistis, dan praktik perdukunan, berpadu dengan unsur agama sebagai latar budaya yang kuat. Dalam beberapa kasus, agama justru digambarkan sebagai sumber konflik atau ketakutan, bukan sebagai solusi spiritual, walaupun ada juga film seperti *Qodrat* dan *Kuasa Gelap* yang menampilkan agama sebagai jalan penyelamatan.

Pada tahun 1970-an, elemen agama masih minim dan lebih difungsikan secara simbolik, seperti penggunaan pakaian tokoh ustad (peci, sorban) dan tidak terlalu mendominasi alur cerita. Film pada masa itu lebih pada unsur seksual, kekuatan supranatural, dan budaya tradisional sebagai sumber teror. Namun, tokoh pemuka agama mulai muncul secara eksplisit sebagai penyelamat dalam film-film era 1980-an. Pada tahun 2010–2024, representasi agama menjadi semakin terlihat. Agama ditampilkan sebagai kekuatan yang mampu mengusir kejahatan melalui praktik ruqyah atau eksorsisme. Namun di sisi lain, beberapa film justru menampilkan agama sebagai sumber ketakutan atau ketidakberdayaan. Tokoh agama seperti ustad atau pastor kerap kali gagal melawan kekuatan jahat, bahkan memiliki peran antagonis seperti pada film *Qorin*. Simbol-simbol agama (tasbih, salib, mukenah) dan seseorang yang sedang melakukan ibadah juga sering digunakan dalam adegan horor dan poster film, yang kerap kali menimbulkan kontroversi karena dianggap “menjual agama”. Kesamaan dari kedua era tersebut adalah penggunaan tokoh hantu perempuan sebagai pusat ketakutan, yang biasanya digambarkan sebagai sosok yang meninggal tidak wajar dan memiliki dendam. Selain itu, elemen lingkungan seperti pohon besar (beringin) juga tetap digunakan sebagai simbol tempat angker yang menyimpan kekuatan mistis, menghubungkan manusia, alam, dan roh para leluhur.

#### **4.2 Keterbatasan**

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan yang dialami. Keterbatasan pada penelitian ini adalah akses arsip film-film horor tahun 1970-1979. Selain, terbatasnya penelitian yang membahas film horor Indonesia tahun 1970-an maupun film horor saat ini secara umum. Terbatasnya jurnal yang membahas isu agama atau elemen agama dalam suatu film horor.

### **4.3 Saran**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menyempurnakan representasi isu agama dalam film horor Indonesia kontemporer. Sehingga penelitian ini dapat terus berkembang dan film yang dianalisis lebih beragam serta tidak hanya mengkomparasikan dengan tahun 1970-an saja tetapi juga di tahun-tahun lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Heeren, Q. V. (2019). *Jiwa Reformasi dan Hantu Masa Lalu: Sinema Indonesia Pasca Orde Baru*. (E. Imanjaya, Ed., & Y. Prasetyo, Trans.) Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kristanto, J. (2005). *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: PT Grafiasri Mukti: Katalog Film Indonesia 1926-1995.
- Marganingtyas, D. (2008). *Nonton Film di Yogyakarta (10 ed.)*. (D. H. S, Ed.) Yogyakarta: Clea Kompilasi.

### Jurnal:

- Agustin, S. M., Nurhajati, L., & Chaerani, T. (2013). Isu Lokalitas Dalam Film Indonesia (Kajian Counter Hegemony Dalam Film Indonesia 1999-2012). *Jurnal Seminar Komunikasi Indonesia Dalam Membangun Peradaban Bangsa*, 1-21.
- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Burung-Burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis dan Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa tengah. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 84.
- Anto, & Nurhuda, D. A. (2022). Pemistisan Kucing Hitam Dalam Cerpen "Kucing" dan "Kucing Hitam": Kajian Sastra Bandingan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 275.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. doi:<http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Debby, Y., Hartiana, T. I., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, 4(1), 2. doi:<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>
- Firdausi, Sahrawi, Aziz, D., & Tohari, M. (2023). Kopiah dan Sarung Identitas Pesantren: Histori Perlawanan Santri Terhadap Kebudayaan Eropa. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 200.

- Larasati, A. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 27.
- Lutfi, M., & Trilaksana, A. (2013). Perkembangan Film Horor Indonesia Tahun 1981-1991. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2237>
- Muktaf, Z. M. (2008). Hantu Populer di Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 354. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6285>
- Namira, S., & Sinaga, C. N. (2024). Penyampaian Rasa Takut Dalam Film Horor Qodrat Karya Charles Gozali. *Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi dan Kesehatan*, 1(1).
- Nurasiah. (2012). Pengaruh Film Horor di Televisi Terhadap Perilaku Siswa Sma Negeri 2 Tapung Hilir Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Institutional Repository State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, 12. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/7994/>
- Opir, H., Yusof, M., Siren, N., Abdullah, L., & Abdullah, W. Y. (2020). Analisa Fatwa Berkaitan Akidah Dalam Film di Malaysia: Sorotan 2005-2018. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*(1), 137-172. doi:<https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no1.6>
- Permatasari, S. D., & Widisanti, N. M. (2019). Hantu Perempuan sebagai "Produk Gagal" Dalam Dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(1), 86-97. doi:<https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1220>
- Pohan, S., Yusuf, F. A., & Amalina, F. (2023). Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 870. doi:<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.5553>
- Pujiati. (2023). Perbandingan Dinamika Penggunaan Jilbab di Masa Orde Baru dan Reformasi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32604>

- Putri, R. D. (2022). Objektifikasi Body Shaming Perempuan dalam Teks Film “Plump Revolution” dan “I Feel Pretty”. 1-74. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/40378>
- Sa'idah, Z. (2020). Problematika Film Tanda Tanya (?) Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 128. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>
- Septiani, M. (2018). Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41466>
- Setyaningsih, T. W. (2023). Rekreasi Ketakutan: Sebuah Kajian Menonton Film Horordis Masa Pasca Pandemi. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 14(1). doi:DOI: 10.52290/i.v14i1.10058
- Solikhah, W. A. (2019). Analisis Genre Horor Dalam Film Danur: I Can See Ghost. *Repository Universitas Jember*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/93111?show=full>
- Suroyya, D. (2022). Komodifikasi dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia. *ijic: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 5(1), 15-38. doi:<https://doi.org/10.35719/ijic.v5i1.1816>
- Utama, R. R., Bo'do, S., & Kurniawan, G. Y. (2023). Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 64.
- Wahid, U., & Agustina, U. (2021). Strukturasi proses produksi film horor Pengabdian Setan: Perspektif ekonomi politik. *ProTVF*, 5(1), 80-100. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Wibowo, A. (2020). Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1). doi:DOI 10.32923/edugama.v6i1.1325
- Widayanti, R. (2023, Januari 31). *Film Horor Indonesia: Dulu, Kini, dan Nanti*. (S. Gatra, Editor) Retrieved from Kompas.com:

<https://amp.kompas.com/hype/read/2023/01/31/145245066/film-horor-indonesia-dulu-kini-dan-nanti>

Widyaevan, D. A., & Wiguna, I. P. (2021). Interior Mise-En Scene In Asian Horror Film's Settings. *Capture: Jurnal Seni Media dan Rekam*, 13(1).

doi:<https://doi.org/10.33153/capture.v13i1.3971>

Yudono, K. D., & Djokowidodo, A. (2023). Pola Unsur dan Subgenre Horor Pada Utas Horor Twitter Indonesia Tahun 2021. *Totobuang*, 11(1), 58-60.

Zamzami, M. (2016). Hikmah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif. *Toesofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2).

Arwani, S., & Bakti, A. M. (2024). Analisis Komunikasi Islam dan Genre Horor-Religi Dalam Film Qodrat. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 75.

Yaacob, M. N. H. B. (2023). *Agama Dan Mistik Dalam Film Munafik Ii (Analisis Kontent)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

#### **Artikel:**

Lembaga Alam Tropika Indonesia. (2024, September 15). *Mengenal Beringin: Sejarah Manfaat dan Karakteristik*. Retrieved 4 7, 2025, from LATIN: Lemabaga Alam TRopika Indonesia: <https://jagahutan.latin.or.id/mengenal-beringin-sejarah-manfaat-dan-karakteristik/>

Singgih, V. (2024). Mengapa Film Horor Kembali Mendominasi di Libur Lebaran? - 'Film Horor Itu Pelumas Roda Bisnis Bioskop'. *BBC News Indonesia*, 3-5.

p2k Stekom. (n.d.). *Daftar Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa*. Retrieved Februari 3, 2025, from p2k.stekom.ac.id: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar\\_film\\_Indonesia\\_terlaris\\_sepanjang\\_masa](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_film_Indonesia_terlaris_sepanjang_masa)

#### **Website:**

Film Indonesia. Retrieved from: <https://filmindonesia.or.id/>

#### **Film:**

A Sharieffudin, M. (Director). *Lisa*.

Acho, M. (Director). *Agak Laen*.

Anwar, J. (Director). (2017). *Pengabdian Setan*.

Anwar, J. (Director). *Modus Anomali*.

Anwar, J. (Director). *Perempuan Tanah Jahannam*.

Awaludin, & Shahab, A. (Directors). (1971). *Beranak Dalam Kubur*.

Brothers, Mo. (Director). *Rumah Dara*.

Chun, T. T. (Director). (1934). *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item*.

Dumprink, Y. (Director). (2011). *Pacar Hantu Perawan*.

Dumprink, Y. (Director). (2010). *Rintihan Kuntulanak Perawan*.

Dumprink, Y. (Director). (2011). *Pocong Mandi Goyang Punggul*.

Friedkin, W. (Director). (1973). *The Exorcist*.

Gozali, C. (Director). (2022). *Qodrat*.

HW, F.P. (Director). (2011) *Suster Keramas 2*.

Junaidy, T. (Director). (1970). *Bernafas Dalam Lumpur*.

Lubis, A. K. (Director). *Mangkujiwo*.

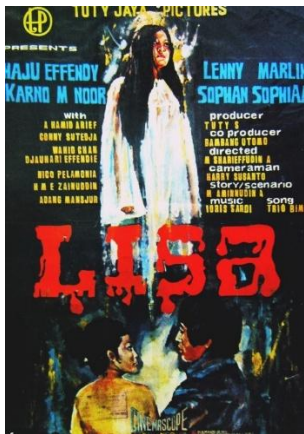
Suryadi, A. (Director). *Danur*.

Suryadi, A. (Director). *KKN di Desa Penari*.

Tata, S. (Director). (2023). *Waktu Maghrib*.

Thajanto, T. (Director). *Sebelum Iblis Menjemput*.

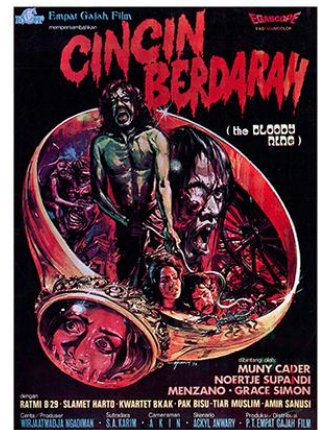
Lampiran – Daftar Poster Film Horor Terpilih:



Lisa 1971



Beranak Dalam Kubur 1971



Cincin Berdarah 1973



Drakula Mantu 1974



Kemasukan Setan 1974



Setan Kuburan 1975

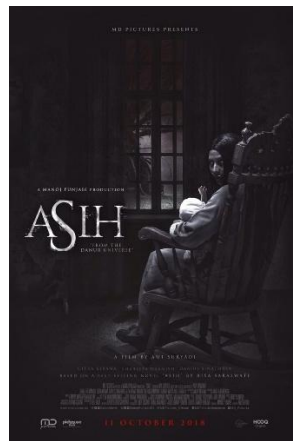


Si Manis Jembatan Ancol 1973

**Lampiran – Daftar Poster Film Horor Terpilih:**



**Pengabdi Setan 2017**



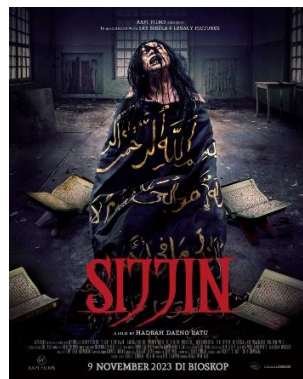
**Asih 2018**



**Pengabdi Setan 2: Communion  
2022**



**Qorin 2022**



**Sijin 2023**



**Kuasa Gelap 2024**



**Siksa Kubur 2024**